

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI
MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI KHOFIFAH

NIM: 134111049

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0187/Un.10.2/D1/PP.009/1/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SITI KHOFIFAH
NIM : 134111049
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API MRAPEN ABADI
KABUPATEN GROBOGAN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **22 Januari 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Safii, M.Ag.	Penguji I
4. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Machrus, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 25 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Khofifah

Nim : 134111049

Program : S.1 Aqidah Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

Secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2020

Siti Khofifah

NIM 134111049

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI MRAPEN
KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI KHOFIFAH

NIM: 134111049

Semarang, 22 Desember 2020

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

Dr. H. Machrus, M.Ag.

NIP. 19630105 199001 1002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Siti Khofifah

Nim : 134111049

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI
MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 22 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag

Dr. H. Machrus, M.Ag.

NIP. 19750503 200604 1 001

NIP. 19630105 199001 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara SITI KHOFIFAH dengan NIM 134111049 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Januari 2021. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Ketua Sidang

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing 1

Penguji I

Bahroon Anshori, M. Ag

Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing II

Penguji II

Dr. H. Machrus, M. Ag.

Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

NIP. 19700513 199803 2002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.s Al Baqarah ayat 216).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـيـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـيـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ـوـُ	Dhammah dan wa	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla
 قَالَ : qāla
 يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/
Contoh: روضة الاطفال -raudah al-athfal
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contoh: روضة - raudah
3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al
Contoh: روضة الاطفال - Raudah al-athfal

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الدُّنْيَا - *ad dunya*

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya: المحسنين - *al mukhsinina*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan ai akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif

Contohnya: شيءٌ - syai'un

إِنَّ - inna

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: أَتَاكَ اللَّهُ الدَّرَ الْأَخْرَةَ

ataka allahu ad-dara al-akhirah

atakallahuddaral akhirah

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Dengan mengawali kalimat Bismillahirrahmanirrahim, segala puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya, serta segala kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada penulis, serta tak kunjung usai penulis mendapat petunjuk dan hidayah-Nya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kepada manusia tentang kebenaran sehingga mampu menunjukkan kemanusiaan kita di muka bumi sebagai hamba yang senantiasa bersujud kepada-Nya.

Penyelesaian skripsi ini bukanlah semata-mata upaya dan usaha pribadi, brtkat bimbingan, dorongan dan bantuan semua pihak yang berada di sekeliling penulis, sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai persysratan terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Untuk itu, ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis tunjukkan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, ,M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan seluruh staf-stafnya yang mengarahkan gagasan saya sehingga dapat dirumuskan dan disusun sebagai skripsi. Bahroon Ansori, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Machrus, M.Ag selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Muhtarom, M.Ag selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Terimakasih juga kepada Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Syafii, M.Ag yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan munaqosyah.
2. Bapak Zaenudin dan Ibu Kasanah selaku orang tua penulis, atas cinta dan kasih sayang serta kekuatan doa restu panjenengan, penulis mampu melalui cobaan dalam hidup. Terimakasih

kepada suami tercinta mas Gendro Wahono dan anak tercinta M. Nabilus Shofa, adik tercinta Arifin dan Ulil Hidayah atas doa dan dukungan semangatnya.

3. Teman-teman mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013, teman-teman pondok pesantren Daarun Najaah , sebagai teman berbagi rasa dalam suka maupun duka dan atas segala bantuan dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik Dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2020

Penulis

Siti Khofifah

NIM. 134111049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kebudayaan dan Sistem Religi.....	14
1. Kebudayaan.....	14
a. Pengertian Kebudayaan.....	14

b. Bentuk- bentuk Kebudayaan.....	15
c. Unsur- unsur Kebudayaan.....	16
2. Sistem Religi.....	19
B. Mitos.....	24
1. Pengertian Mitos.....	24
2. Bentuk Mitos.....	27
3. Fungsi Mitos.....	28
C. Persepsi.....	30
1. Pengertian Persepsi.....	30
2. Jenis- jenis Persepsi.....	32
3. Prinsip Dasar Persepsi.....	33
4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Adanya Persepsi.....	34
5. Syarat Proses Terjadinya Persepsi.....	39
6. Mitos dalam Persepsi Religi.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MITOS API ABADI MRAPEN KEBUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Dukuh Mrapen.....	42
B. Gambaran Umum Kecamatan Godong.....	42
1. Letak Geografi dan Iklim.....	43
2. Kependudukan di Kecamatan Godong.....	44
3. Kondisi Perekonomian di Kecamatan Godong.....	45
4. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Godong.....	46
5. Kondisi Sosial Budaya.....	47
6. Corak Keberagaman di Kecamatan Godong.....	48
7. Kesehatan.....	49
C. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen	
1. Biografi Sunan Kalijaga.....	51
2. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen.....	58

3. Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen.....	62
a. Api Alam (Api Abadi).....	62
b. Sendang atau Sumur.....	64
c. Watu Bobot.....	66
4. Utusan dari Kasultanan Demak Bintoro dalam Merawat Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen.....	66
5. Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Mrapen.....	66
6. Aspek-aspek Ritual Watu Bobot.....	68
a. Tata Cara Ritual Watu Bobot.....	68
b. Makna Dibalik Ritual Watu Bobot.....	69
7. Mitos Watu Bobot.....	72

**BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI
MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN**

A. Latar Belakang Mitos-mitos Mrapen Masih Dipercaya Sampai Sekarang.....	75
1. Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Faktor Sejarah.....	75
2. Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Faktor Sosial Budaya.....	80
3. Mitos-mitos Mrapen dilihat Dari Faktor Keyakinan.....	83
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos- mitos Mrapen.....	85
1. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Sejarah.....	85
2. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Sosial Budaya.....	88
3. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Keyakinan.....	90
C. Pengaruh Mitos-mitos Mrapen Terhadap Masyarakat Sekitarnya.....	91
1. Pengaruh Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Ekonomi.....	91
2. Pengaruh Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Sosial Budaya.....	93

3. Pengaruh Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Kehidupan Beragama.....	96
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI
MRAPEN KABUPATEN GROBOGAN

Nama : Siti Khofifah

NIM : 134111049

ABSTRAKSI

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi daripadanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.

Mitos-mitos Mrapen diwariskan secara lisan oleh masyarakat Mrapen dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun, namun tetap dipertahankan dan masih dipercaya sampai sekarang. Mrapen merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu Islam di Jawa yang dianggap pintar agama,

sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan mitos Mrapen. Terkait dengan fenomena tersebut, terdapatlah masalah yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa mitos Mrapen masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang, (2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Mrapen, (3) Adakah pengaruh mitos Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui mengapa mitos Mrapen masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang, (2) Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Mrapen, (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh mitos Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan atau *field research*. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Dukuh Mrapen dan pengunjung yang datang ke Mrapen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Mitos Mrapen masih dipercaya oleh masyarakat sampai sekarang, alasan mereka masih percaya yaitu karena Mrapen merupakan peninggalan Sunan Kalijaga yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos Mrapen secara turun temurun sehingga menjadi budaya, (2) Persepsi masyarakat terhadap mitos Mrapen terutama pada batu bobot, mereka tidak hanya mempercayai batu bobot, tetapi mereka juga mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada batu tersebut, dan bagi mereka hal tersebut tidaklah musyrik, dan (3) Terdapat pengaruh mitos Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya baik bagi pemilik warung dan juga pemilik jasa parkir.

Kata kunci: Mitos, Persepsi Masyarakat, dan Pengaruh Mitos

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu tanda berkembangnya ilmu pengetahuan di Indonesia adalah banyak masyarakat yang mampu mencapai tingkat pendidikan yang semakin baik. Sejalan dengan pendidikan yang semakin baik dan didukung teknologi yang semakin baik pula, maka pemikiran masyarakat menjadi lebih rasional dalam bertindak. Hal ini terlihat dari masyarakat yang lebih berfikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti masyarakat yang lebih memilih percaya dengan dokter daripada datang pada dukun yang dahulu sering dipercaya mengobati penyakit. Budaya masyarakat akan semakin berkembang dengan adanya pemikiran masyarakat yang rasional, hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak statis tetapi selalu berubah-ubah.

Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Sedangkan menurut Soemardjan dan Soemardi, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang mencakup berbagai hal

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 188

sehingga kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan pemikiran masyarakat yang berubah pula.

Perubahan kebudayaan dapat melalui proses akulturasi dan proses asimilasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.² Proses akulturasi merupakan proses budaya yang menerima kebudayaan dari luar, tetapi tetap mempertahankan kepribadian kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Asimilasi merupakan proses sosial yang terdiri dari masyarakat yang minoritas dan masyarakat mayoritas dalam hal ini golongan-golongan minoritas mengubah sifat khas dan unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan masyarakat. Adanya proses akulturasi ini ada kebudayaan yang masih tetap dipertahankan, sedangkan adanya proses asimilasi kebudayaan dapat berubah secara menyeluruh mengikuti kelompok mayoritas.³

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi daripadanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup.⁴

² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 202

³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 209

⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001), hal.139

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.⁵

Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Dalam hal ini yang dimaksud suatu pembicaraan adalah yang membutuhkan kondisi-kondisi khusus yang mengandung suatu pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos yang tunggal melainkan dalam keseluruhan mitos. Walaupun ada pesan, si pengirim pesan disini tidak jelas, yang jelas hanyalah penerimanya. Disini diasumsikan bahwa si pengirim pesan adalah orang-orang generasi terdahulu, para nenek moyang, dan penerimanya adalah generasi sekarang. Jadi terdapat komunikasi antara dua generasi, tetapi bersifat searah.⁶

Dijelaskan pula oleh Roland Barthes, bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi yang membutuhkan suatu mode pertandaan dan bentuk. Mitos juga merupakan semacam wicara yang memiliki batas-batas

⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hal. 51

⁶ Heddy Shr Ahimsa- Putra, *Strukturalisme Levi- Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 81

sejarah. Berbeda halnya dengan Levi Strauss, mitos berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Ini terlihat bahwa mitos selalu menunjuk pada peristiwa-peristiwa di masa lampau. Dilain pihak, mitos dapat tetap relevan dan operasional dalam konteks yang ada sekarang sehingga dapat dikatakan bersifat *timeless*, tidak terikat pada waktu.⁷

Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi Strauss di atas tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Seperti pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos dalam pandangan Levi Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan karena perbedaan makna dari dua konsep akan sulit dipertahankan.

Istilah mitos sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita, asal-usul, atau keyakinan) yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu "pamali" (dosa) bisa kwalat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih meyakini ajaran dinamisme. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu. Sebuah mitos tidak selalu memiliki alasan yang logis. Dalam masyarakat tradisional yang masih meyakini adanya mitos, akan melakukan mitos dengan sangat hati-hati. Tapi bagi masyarakat modern tidak begitu adanya, mungkin karena telah banyak penjelasan yang bersifat ilmiah yang mengkaji tentang kepercayaan terhadap mitos itu.

⁷ Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa, Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 295-297

Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datang dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi pada hakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

Dalam Aqidah Islam, sejatinya seorang muslim mampu menjadi hamba yang benar-benar bisa menjaga kemurnian aqidahnya pada Allah. Tidak mempersekutukannya dalam hal sekecil apapun, selain seorang muslim harus meyakini bahwa tidak ada perkara yang terjadi di atas muka bumi ini tanpa kehendak Allah Ta'ala semata.

Allah SWT berfirman dalam Surat At Thaghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Allah SWT juga berfirman dalam Surat Al Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Hal diatas, para ulama kerap menyebutnya sebagai khurafat, atau kita sering menyebutnya sebagai mitos. Bahayanya perkara ini, selain bisa merusak keyakinan kita pada Allah Ta'ala bahwa ia adalah satu-satunya Dzat yang mengatur semua urusan kita di dunia dan akhirat, khurafat atau mitos ini akan bisa menjebak kita pada kemusyrikan, besar dan kecilnya. Adapun dampak mitos ini, kadang malah justru menjerumuskan pelakunya ke arah kemusyrikan yang lebih besar lagi, seperti mendatangi dukun atau paranormal agar mampu menolak kesialan yang ia percayai mislanya. Oleh karenanya, mitos atau khurafat yang bertengangan dengan Aqidah kita yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah ini sekiranya patut kita hindari demi kemurniaan Aqidah kita bersama. Secara umum, selain takhayul yang kerap menjadi penyakit masyarakat, mitos atau khurafat ini juga menyebabkan kemusykringan bagi pelakunya.

Terkait dengan mitos, bahwa masih banyak yang hidup dan berkembang di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan memiliki banyak objek wisata alam, dan salah satunya adalah objek wisata Api Abadi Mrapen yang terletak di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong. Di komplek ini terdapat beberapa keanehan alam yang dapat anda nikmati, yaitu api abadi merupakan pesona alam yang timbul dari keluarnya api dari dalam tanah yang tidak pernah padam walaupun turun hujan sekalipun. Ini yang sering kali membuat orang ingin mengunjungi karena memiliki sesuatu yang dianggap unik dan menarik. Daya tarik tersebut berupa fenomena alam yang berwujud keluarnya api dari dalam perut bumi. Pada dasarnya yang berasal dari perut bumi adalah gas, namun terkena percikan api sehingga gas tersebut terbakar dan dianggap sebagai sumber api abadi.

Api Abadi Mrapen sudah lama dimanfaatkan untuk obor berbagai penyelenggaraan ajang olahraga dari tingkat nasional sampai internasional. Setiap akan digelar Asian Games, pasti diadakan parade obor Asian Games. Tahun lalu, Asian Games digelar di Indonesia. Parade obor juga akan dilakukan di 51 titik di seluruh Indonesia. Obor Asian Games diberangkatkan dari India pada 17 Juli 2018. Obor itu akan sampai di Api Abadi Mrapen pada 18 Juli 2018. Obor tersebut akan dinyalakan dengan api yang berasal dari Mrapen. Api juga dimanfaatkan pada pesta olahraga internasional Ganefo I tanggal 1 November 1963, juga digunakan untuk menyalakan obor Pekan Olahraga Nasional (PON) mulai PON X tahun 1981, POR PWI tahun 1983 dan HAORNAS. Api Abadi Mrapen juga selalu digunakan untuk obor upacara hari raya Waisak.

Tidak hanya api abadi, Mrapen juga memiliki hal menarik lain, yakni kolam air mendidih yang disebut Sendang Dudo, yang dipercaya dapat mengobati penyakit kulit dan reumatik. Air Sendang Dudo memiliki keunikan. Air yang tadinya bersih dan bening dapat tiba-tiba berubah menjadi keruh, dan selalu mendidih tetapi tidak panas. Dari gelembung air mendidih tadi apabila disulut dengan api maka dapat menyala di atas permukaan air. Selain memanfaatkan keunikan alam sebagai daya tarik, Api Abadi Mrapen juga mengandalkan historis (legenda) yang bernuansa religius dari masa Kerajaan Demak dengan keberadaan cungkup Watu Bobot. Watu Bobot terletak di sebelah sumber Api Abadi Mrapen. Konon cerita, siapapun yang dapat mengangkat batu tersebut maka akan tercapai keinginannya. Entah sungguhan atau tidak, yang pasti mitos-mitos tersebut justru membuat objek wisata banyak pengunjung. Perpaduan atraksi wisata alam dan budaya yang jarang ditemui ditempat lain ini menjadikan Mrapen dikenal banyak orang dan mampu menarik kunjungan wisata, sehingga memungkinkan Api Abadi Mrapen menjadi obyek wisata andalan Grobogan.

Dari permasalahan skripsi ini, penulis akan meneliti secara ilmiah mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos-mitos Api Abadi Mrapen menggunakan disiplin ilmu yang membahas lebih mendalam lagi mengenai objek skripsi di atas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos- mitos Api Abadi Mrapen?
2. Bagaimana pengaruh mitos- mitos Api Abadi Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka ditarik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos-mitos Api Abadi Mrapen.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mitos- mitos Api Abadi Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang mitos Api Abadi Mrapen.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui mitos Api Abadi Mrapen.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah informasi tentang mitos Api Abadi Mrapen.

- b. Dapat menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.
- c. Memberikan wawasan pada masyarakat untuk mengetahui akan kekayaan budayanya agar senantiasa dilestarikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah suatu tujuan yang menjelaskan dan mengkaji buku- buku, karya- karya, pemikiran- pemikiran, dan penulisan- penulisan ataupun peneliti terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi. Dalam hal ini meliputi:

Sugeng Haryadi, Api Abadi Mrapen. Penulisnya menggambarkan tentang sejarah munculnya Api Abadi, Sendang Dudo, Watu Bobot dan beberapa benda lainnya yang dianggap magis. Namun demikian penyusun buku ini hanya menitik beratkan pada aspek historis. Sedangkan konteksnya dengan animisme dinamisme *politheisme* dan *monotheisme* luput dari penelitiannya.

Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*, dalam penelitian ini dijelaskan tentang ragam kepercayaan masyarakat dan latar belakang budaya yang meliputi : Kepercayaan dinamisme, kepercayaan animisme, kepercayaan Polytheisme, kepercayaan monotheisme, kepercayaan sinkretisme, kepercayaan masyarakat peziarah Watu Bobot Mrapen.

Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, dijelaskan mengenai sejarah peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Desa Mrapen yaitu api abadi, sendang dudo dan watu bobot. Saat perjalanan

Sunan Kalijaga dan rombongan ke Demak untuk membawa pulang benda-benda yang ada di kerajaan Majapahit yang telah dikuasai kerajaan Demak Bintoro. Sesampainya di Mrapen Sunan Kalijaga dan rombongan meletih sejenak dan setelah itu Watu Bobot di tinggal karena terlalu berat.

Skripsi Luluk Atun N.M, *Motivasi Peziarah Ritual Watu Bobot (Ditinjau dari Teologi Islam)*, dalam penelitian ini dijelaskan tentang motivasi peziarah dalam melakukan ritual (Watu Bobot) dan motivasi tersebut dilatar belakangi oleh dua hal yaitu; pertama lingkungan dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah, kedua kesalihan Sunan Kalijaga sehingga mendorong peziarah melakukan ziarah, dan yang ketiga dorongan dari keluarga, atau teman dari peziarah sehingga mendorong melakukan ziarah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu: penelitian yang secara intensif tentang individu atau masyarakat.⁸ Tempat yang menjadi objek peneliti bertempat di Dukuh Mrapen, Kelurahan Manggarmas,, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁹ Data tersebut diperoleh dari data- data yang berhubungan

⁸ Maryanaeni, M.Pd. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005), hal. 25

⁹ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.84

langsung dengan Api Abadi Mrapen, misalnya berinteraksi langsung dengan juru kunci dan masyarakat di sekitar Desa Mrapen Kelurahan Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data penunjang data primer yang diperoleh dari dokumen- dokumen, seperti buku- buku, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk melengkapi data primer.¹⁰

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang diteliti.¹¹ Peneliti menfokuskan pada pengamatan- pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan mitos- mitos Api Abadi Mrapen. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala- gejala yang tampak atau fenomena- fenomena secara sistematis dan terperinci.¹²
- b. Wawancara (interview) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data dari lapangan dengan mewawancarai juru kunci dan masyarakat sekitar di Desa Mrapen.

10 Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, hal. 84

11 Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hal. 54

12 S. Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hal.106

- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi. Atau pemberian atau pengumpulan bukti- bukti dan keterangan- keterangan.

4. Metode Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan metode deskriptif, menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada satu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.¹³ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masyarakat Mrapen secara kritis.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh satu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain dari bab pertama sampai bab terakhir. Dan disusun sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi.

¹³ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 51

Landasan teori terdapat beberapa kerangka teori. Dalam kerangka yang pertama tentang kebudayaan dan sistem religi, mitos, dan persepsi.

Bab ketiga, pada bab ini berisi tentang beberapa data lapangan yaitu mengenai gambaran umum tentang mitos- mitos yang berada di Api Abadi Mrapen, kerangka pertama gambaran umum mengenai desa Mrapen, kerangka kedua gambaran umum kecamatan Godong yang meliputi: letak geografis dan iklim, kependudukan, kondisi perekonomian, tingkat pendidikan, keagamaan dan kesehatan. Kerangka ketiga yaitu mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat sekitar Mrapen.

Bab keempat, bab ini berisi analisa data, yaitu analisis persepsi masyarakat terhadap mitos-mitos Api Abadi Mrapen yang merupakan bab terpenting karena berisi analisis hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, berisi penutup yang merupakan refleksi dari keseluruhan penelitian, yaitu penulis akan memaparkan kesimpulan secara umum. Selain itu penulis juga akan menuliskan saran sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kebudayaan dan Sistem Religi

1. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat begitu pula sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.¹ Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 180

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 172

b. Bentuk-bentuk kebudayaan

Kebudayaan terdiri dari tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

- i. *Ideas*, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup.
- ii. *Activities*, yaitu berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tindakan berpola ini terdiri dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tindakan berpola ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.
- iii. *Artifacts*, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ketiga bentuk dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisahkan satu dengan lain.

Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan

ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga berpikirnya.

c. Unsur-unsur kebudayaan

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universal*.³ Istilah *cultural universal* menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat *universal* artinya dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun di dunia ini. Tujuh unsur yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu :

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transpor dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Sistem bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal. 194

7) Religi (sistem kepercayaan).

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang terurai diatas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Sistem kepercayaan atau sistem religi yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Dalam wujud *ideas*, sistem religi mempunyai wujudnya sebagai keyakinan, gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya; dalam wujud *activities*, wujudnya berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadang kala, dan dalam wujud *artifacts*, yaitu berupa benda-benda suci dan benda-benda religius.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Sifat dan hakikat kebudayaan tadi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia.
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima

dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Perkembangan kebudayaan dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut: ⁴

- i. Tahap pertama disebut tahap mistis adalah tahap di mana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi kebudayaan primitif (kepercayaan terhadap “Nyai Roro Kidul” penguasa laut selatan). Kecenderungan bersifat mistis seperti ini masih sering dijumpai di daerah-daerah yang tingkat modernitasnya rendah.
- ii. Tahap kedua disebut tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang pada masa lalu dunia mistis merupakan kepungan bagi dirinya.
- iii. Tahap ketiga adalah tahap fungsional yaitu sikap yang menandai manusia modern. Manusia pada tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungannya dan kepungan kehidupan mistis, dan tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek yang menjadi objek penyelidikannya (sikap ontologis).

⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, hal. 16-17

Perkembangan kebudayaan lahir dari pemikiran manusia, ada beberapa tahap yang terjadi. Manusia mengalami tahapan mistis yaitu manusia mulai merasakan adanya kekuatan-kekuatan gaib, kemudian tahap ontologis yaitu manusia mulai melakukan penelitian mengenai kekuatan gaib yang dialami. Melalui kedua tahap tersebut, kebudayaan baru akan berkembang. Pada tahap fungsional manusia tidak lagi mempercayai adanya hal-hal gaib yang ada disekitarnya dikarenakan pemikiran yang semakin modern, hal ini menimbulkan pembaruan kebudayaan dari kebudayaan sebelumnya.

Dengan adanya uraian di atas telah dijelaskan beberapa konsep kebudayaan. Setiap masyarakat selalu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya masyarakat Mrapen dan sekitarnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang lain dan tetap hidup walaupun masyarakatnya silih berganti disebabkan kelahiran dan kematian yakni mempercayai adanya mitos yang berkembang di lingkungan tersebut. Kepercayaan (sistem religi) tersebut merupakan salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan.

2. Sistem religi

Sistem religi atau sistem kepercayaan merupakan satu unsur dalam kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu salah satu wujud inti kebudayaan. Bentuk ritual atau upacara keagamaan merupakan bagian dari sistem religi. Wallace mendefinisikan religi atau agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi kepercayaan dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai dan

menghindarkan sesuatu perubahan keadaan manusia atau alam.⁵ Sementara Haviland sendiri mengemukakan bahwa agama atau religi dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang digunakan oleh manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Karena dalam semua kebudayaannya yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta, maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang diketahui. Ciri-ciri untuk mengidentifikasi agama, bahwa agama terdiri atas bermacam-macam ritual, doa, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian, dan kurban yang diusahakan oleh memanipulasi makhluk dan kekuatan supranatural untuk kepentingan sendiri. Makhluk dan kekuatan supranatural tersebut dapat terdiri atas dewi-dewi, arwah leluhur, dan roh-roh lain, kekuatan impersonal, entah yang berdiri sendiri atau yang dalam bermacam-macam kombinasi.

Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan .⁶ Dengan demikian religi mempunyai tiga bentuk, yaitu:

a. Sebagai sistem budaya

Religi sebagai sistem budaya memiliki ajaran-ajaran, kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara, hukum agama, dan seterusnya.

⁵ William A. Haviland, *Antropologi jilid 2* terjemahan R. G. Soekadijo. (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 193

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 137

b. Sebagai sistem sosial

Religi juga mempunyai aktivitas, misalnya dakwah, upacara-upacara keagamaan (sembahyang, perkawinan, pendidikan agama, dan seterusnya).

c. Sebagai kebudayaan fisik

Untuk melaksanakan aktivitas keagamaan, diperlukan berbagai sarana dan peralatan. Sebagai sarana seperti rumah peribadatan, misalnya masjid. Sedangkan peralatannya, misalnya mukena (pakaian untuk sembahyang bagi kaum muslimin).

Tiga bentuk sistem religi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya atau tidak dapat dipisahkan. Sistem religi mempunyai aturan tersendiri dalam pelaksanaannya, sistem religi juga mempunyai aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan keyakinan. Adanya aturan dan aktivitas tersebut maka diperlukan sarana dalam melaksanakannya. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa religi terbagi dalam lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri tetapi sebagai bagian dari suatu sistem yang berkaitan erat satu sama lain. Kelima komponen itu sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan

Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya lain yang ada di dalam masyarakat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang dapat menggerakkan atau menggetarkan jiwa manusia. Getaran

jiwa tersebut dapat dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri, maka suatu aktivitas religius dapat dilakukan seorang diri dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa, bersujud atau melakukan solat sendiri dengan penuh khusuk, dan dalam keadaan terhinggap oleh emosi keagamaan ia akan membayangkan Tuhan, dewa, ruh, atau lainnya.

Wujud dari bayangan tadi akan ditentukan oleh kepercayaan kepercayan yang lazim hidup dalam masyarakat dan kebudayaannya, dan selanjutnya kelakuan-kelakuan keagamaan yang dijalankannya sesuai dengan adat yang lazim.

2. Sistem keyakinan

Suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (eskatalogi), tentang wujud dari ciri kekuatan sakti, ruh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

3. Sistem ritus dan upacara keagamaan

Sistem ritus dan upacara keagamaan bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau

mahluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara ini melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan, konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan dan merupakan wujud kelakuan dari agama.

4. Peralatan ritus dan upacara

Peralatan upacara biasanya digunakan ketika menjalanka upacara keagamaan yang sering disebut peralatan upacara yakni sarana dan peralatan seperti tempat dan gedung pemujaan, patungpatung dewa, alat bunyi-bunyian suci.

5. Umat agama kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

Emosi keagamaan yang dalam bahasa Inggris disebut *religious emotion*, adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat. Getaran inilah yang merupakan salah satu penyebab munculnya suatu sistem ritus dan upacara keagamaan dalam sistem keyakinan dan bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut. Tradisi ziarah makam atau mengunjungi tempat-tempat tertentu merupakan aktivitas yang dilakukan manusia merupakan wujud dari sistem kepercayaan (religi). Mengunjungi tempat tertentu merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan-kekuatan pada tempat tersebut, seperti mempercayai adanya mitos-mitos yang berkembang.

Seperti halnya masyarakat Mrapen dan masyarakat daerah lain yang mengunjungi Api Abadi Mrapen . Hal ini merupakan wujud masyarakat yang percaya adanya mitos yang berkembang yaitu adanya mitos- mitos yang ada di Mrapen seperti mitos api abadi, mitos Sendang Dudo dan mitos Watu Bobot.

B. Mitos

1. Pengertian Mitos

Istilah mitos berasal dari Bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos juga diartikan sebagai perihal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib.⁷ Mitos adalah cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan bersifat mendidik yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Mitos bersifat sosial berkaitan dengan keberadaan mitos itu sendiri. Mitos adalah milik masyarakat, diciptakan oleh masyarakat dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Mitos bersifat komunal dan anonim berarti bersifat bahwa keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntunan, pencipta (pengarang) mitos tersebut tidak diketahui (telah hilang) atau dilupakan oleh masyarakat pendukungnya.⁸

⁷ Zulfahnur Dkk, *Teori Sastra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal 45-46

⁸ Rene, Warren Dkk, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 243-244

Eliade menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.⁹

Mitos ialah sebuah cerita tentang kejadian atau peristiwa alam dan kehidupan manusia yang mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sikap sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat kesenian seperti tari-tarian atau pementasan wayang. Inti cerita ini merupakan lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, yakni lambang kebaikan, kejahatan, keselamatan, hidup atau mati, dosa dan penyucian, perkawinan, kesuburan, firdaus dan akhirat. Jika manusia modern cenderung menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur maka pada masyarakat tradisional mitos mempunyai makna yang lebih padat. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman atau norma bagi kebijakan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan dapat pula menanggapi daya-daya kekuatan alam.¹⁰

Mitos di Indonesia berdasarkan tempat asalnya dibagi menjadi dua macam, yaitu: mitos yang berasal asli dari Indonesia dan yang

⁹ Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), hal. 22

¹⁰ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1996), hal. 72

berasal dari luar negeri terutama dari india, arab, dan negara sekitar laut tengah. Biasanya mitos yang berasal dari luar negeri disebut sebagai proses adaptasi .¹¹ Contoh adaptasi mitos yang berasal dari luar negeri adalah kepercayaan orang Jawa terhadap cerita Ramayana dan mahabarata terjadi di Indonesia bukan di India. Menurut Endraswara, mite atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan, dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri.¹² Ciri-ciri mitos antara lain:

- a. Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja.
- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
- c. Mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting.
- d. Keberadaan mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata.

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu. Jadi peranan mitos merupakan aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam

¹¹ James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, hal. 152

¹² Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang, Cakrawala, 2006),

kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan, sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya ada tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan.

2. Bentuk Mitos

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmos tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral.

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Endraswara mengemukakan empat bentuk mitos, sebagai berikut:

- a. Mitos yang berupa gugon tuhon, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur misan, tumbak-tinumbak, dan geing (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.

- b. Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa sirikan (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah disirik (dilarang), maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos terhadap Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa bentuk mitos diatas, mitos api abadi Mrapen termasuk salah satu bentuk mitos yang terakhir yaitu berupa dongeng atau cerita-cerita. Api abadi Mrapen dahulu merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga dan kemudian melalui cerita dari satu generasi kegenerasi maka berkembanglah mitos- mitos tersebut.

3. Fungsi Mitos

Elliade menyatakan bahwa, fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam

upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.

Berdasarkan pendapat diatas, tampak fungsi mitos ini yang benar-benar dijadikan pedoman dalam segala aktivitas hidup manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.¹³ Mitos memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁴

- a) Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.
- b) Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.

¹³ Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, hal. 23-24

¹⁴ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, hal. 73

c) Mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia. Bascom menyatakan bahwa cerita rakyat termasuk di dalamnya mitos memiliki fungsi: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan secara kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.¹⁵

Jadi mitos merupakan penyadaran manusia baik dalam kebutuhan jasmani dan rohani yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan ghaib, sehingga mitos ini mampu memberikan sikap saling hormat menghormati di antara masyarakat setempat.

C. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kamus Psikologi menjelaskan bahwa "*perception*" berarti persepsi, penglihatan, tanggapan, yaitu proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Persepsi adalah pengamatan, penyusunan dorongan-

¹⁵ James Danandjaya, *Folklor Indonesia*, hal. 19

dorongan dalam kesatuan-kesatuan hal untuk memahaminya.¹⁶ Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi.¹⁷ Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berfikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.¹⁸

Persepsi adalah suatu proses yang ada pada manusia untuk mengetahui atau mengenali dunia dan isinya melalui panca indera. Persepsi sosial terjadi bila ada orang lain yang terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam proses pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup perilaku sosial, dan pembentukan kesan-kesan terhadap obyek. Jadi pada hakikatnya persepsi sosial itu adalah cara-cara individu berfikir tentang obyek.¹⁹ Persepsi merupakan gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran.²⁰ Dalam pelaksanaan persepsi yang peneliti maksud adalah gambaran (yaitu gambaran mengenai realitas atau peristiwa yang disadari. Setiap orang tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda-beda dalam menggambarkan terhadap sesuatu) dan pengamatan (yaitu pemberian perhatian khusus terhadap sesuatu hal yang tinggal dikesadaran).

¹⁶ Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi LUX*, (Semarang: PT. Widya Karya, 2011), hal.376

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja, 2010), hal.180

¹⁸ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 49

¹⁹ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 74

²⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hal. 31

2. Jenis- jenis Persepsi

Secara garis besar persepsi dibagi menjadi dua yaitu persepsi subjek (interpersonal) dan persepsi objek.²¹

- a. Persepsi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang. Persepsi dalam komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, tanggapan, memori dan berfikir, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya.²² Proses subjektif yang secara aktif menafsirkan stimulus yang oleh Fritz Heider dianggap *constructive process*²³, proses ini meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis individu pelaku persepsi. Pada persepsi interpersonal, stimulus sampai kepada subjek melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan oleh pihak ketiga. Pada persepsi objek, stimulus ditangkap oleh alat indera kita melalui benda-benda fisik: gelombang cahaya, gelombang suara, temperatur dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal, subjek mencoba memahami apa yang tidak tampak oleh alat indera; seperti motif tindakan seseorang, perasaan di balik sikap seseorang dan lainnya. Bila subjek menanggapi objek, maka hanya menanggapi sifat-sifat batiniah objek itu.
- b. Persepsi pada objek, Ketika mempersepsikan objek, objek tidak bereaksi kepada subjek, begitu juga sebaliknya. Objek relatif tetap, sementara manusia berubah-ubah. Oleh karena itu, persepsi terhadap objek cenderung tetap, meja yang digunakan

²¹ Kartono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.343

²² Gillian Brown dkk, *Analisis Wacana*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 205

²³ K Bertens, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 79

hari ini akan sama ketika kita gunakan kembali minggu depan. Sementara, orang yang ditemui hari ini mungkin akan berperilaku berbeda keesokan hari.²⁴

3. Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar persepsi, yaitu:

- a) Persepsi tersebut relatif bukan absolut. Seseorang tidak bisa menyimpulkan secara persis terhadap suatu peristiwa yang dilihatnya.
- b) Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang pernah menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.
- c) Persepsi ini mempunyai tatanan, orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Orang akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak datang lengkap maka orang tersebut akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.
- d) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan akan diinterpretasikan.

²⁴ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal 135

- e) Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Bahwa perbedaan dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, sikap dan motivasi.²⁵

Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar diatas maka dapat diketahui bahwasannya persepsi itu bukan hanya sebatas memandang segala sesuatu hanya sekilah saja. Tetapi persepsi itu terdiri dari beragam bentuk dan penilaiannya sesuai dengan karakter dari masing-masing individu. Dengan demikian, persepsi seseorang selain tergantung pada stimulus juga tergantung pada keadaan seseorang sendiri. Stimulus tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adanya Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu yang sama kemungkinan memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya persepsi yaitu:

- a. Perhatian yang selektif, individu hanya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja.
- b. Ciri-ciri rangsangan, rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik.

²⁵ A. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 105

- c. Nilai dan kebutuhan individu, setiap orang tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda-beda dalam pengamatannya terhadap sesuatu.
- d. Pengalaman terdahulu, dimana pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.²⁶

Menurut Kenneth Andersen bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, gerak, intensitas stimuli, kebaruan, perulangan, faktor psikologi dan sosiopsikologis.²⁷ Faktor yang dapat mempengaruhi proses persepsi:

- 1) Faktor Internal, individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam diri mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu: berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologi. Bila sistem fisik terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.
- 2) Faktor Eksternal, individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam diri mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu: berhubungan dengan segi

²⁶ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 118-119

²⁷ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51-54

kejasmanian dan segi psikologi. Bila sistem fisik terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Faktor eksternal antara lain :

- a. Stimulus, agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.
- b. Lingkungan, khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi bila obyek persepsi adalah manusia. Obyek dan lingkungan yang melatarbelakangi obyek merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Obyek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.²⁸

3) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal apa yang termasuk sebagai faktor personal. Persepsi bersifat selektif secara fungsional, adalah

²⁸ B Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: PT Andi Yogyakarta, 2002), hal. 46-47

bahwa obyek-obyek yang dapat tertekan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Misalnya seperti pengaruh kebutuhan, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Kerangka Rujukan. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari peneliti psikofisik yang berkaitan dengan persepsi obyek. Para psikologi sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Pada kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang member makna pada pesan yang diterimanya. Para psikologi menganggap konsep kerangka rujukan sangat berguna untuk menganalisa interpretasi perspektual dan peristiwa yang dialami.²⁹

4) Faktor Struktural

- a. Sifat stimuli fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Maksudnya adalah bahwa untuk memahami suatu peristiwa tidak hanya meneliti fakta-fakta yang terpisah, tetapi harus memandang dalam hubungan keseluruhan atau memahami seseorang harus melihat dalam konteksnya, lingkungannya, dan masalah yang dihadapi.
- b. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberiarti. Dalam mengorganisasikan stimuli harus dapat melihat konteks. Walaupun stimuli yang diterima

²⁹ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 30

tidak lengkap, seorang akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi.

- c. Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditemukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek berupa asimilasi atau kontras.
- d. Obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur satu yang sama. Stimuli yang berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok. Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitas. Menghubungkan diri dengan orang-orang yang mempunyai status sosial tinggi disebut *gilt by association* (cemerlang karena hubungan). Sebaliknya, kredibilitas berkurang karena berdampingan dengan orang-orang yang menilai kredibilitasnya rendah disebut *guilt by association* (bersalah karena hubungan).³⁰

³⁰ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hal. 55-61

5. Syarat Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi yang menarik adalah proses pemilihan persepsi, yakni bagaimana seseorang bisa tertarik pada suatu obyek sehingga menimbulkan adanya suatu kesan tersendiri terhadap obyek tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai bahwa seseorang setiap saat secara terus menerus dipengaruhi oleh berbagai stimuli, dalam konteks penelitian ini termasuk diantaranya adalah berbagai program tayangan media massa (televisi). Oleh karena itu, secara tidak sadar seseorang perlu mengadakan seleksi terhadap semua stimuli tersebut, sehingga diperoleh suatu stimuli yang paling tepat pada saat digunakan. Proses persepsi sendiri dimulai dengan terjadinya stimuli alat indera. Kemudian dari stimuli alat indera tersebut diatur, yang kemudian dievaluasi dan ditafsirkan.³¹Syarat-syarat tersebut adalah:

- a. Adanya obyek yang dipersepsikan, obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar yang langsung mengenai alat indera, dan dapat pula dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Menyadari pentingnya perhatian, yang mana perhatian disini merupakan langkah pertama sebagai persiapan mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

³¹ Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Satu Nusa, 2011),hal.189-190

Dengan syarat-syarat di atas, maka proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan obyek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).
- 2) Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis.
- 3) Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan alat indera. Sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya, proses yang terjadi dalam otak (pusat kesadaran) itulah yang dinamakan proses psikologi. Dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera.³²

6. Mitos dalam Persepsi Religi

Persepsi merupakan proses yang timbul akibat adanya sensasi. Pengertian sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Selain itu, sensasi dapat diartikan sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerima kita terhadap suatu stimuli dasar, seperti cahaya, warna, dan suara yang kemudian akan menimbulkan persepsi. Persepsi adalah proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan. Persepsi dipengaruhi oleh karakteristik stimuli, hubungan stimuli dengan kelilingnya, dan kondisi di dalam individu. Definisi stimuli adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu.

³² B Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: PT Andi Yogyakarta, 2002), hal. 54

Cara pandang setiap orang atau sering disebut persepsi diartikan sebagai sistem kepercayaan yang membentuk sistem. Berfikir tentang sifat “sesuatu” secara keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. Singkat kata persepsi merupakan struktur cara pandang yang dipengaruhi oleh kebudayaan, kemudian menggerakkan atau membentuk semacam spirit bagi individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Seringkali, cara pandang dipandang sebagai perangkat persepsi dan asumsi fundamental yang meliputi bagaimana sebuah kebudayaan mengartikan kepada anggotanya untuk menerangkan sebuah universe, sifat alam, jenis spirit impersonal, perbuatan baik buruk, keberuntungan, kemalangan atau sial, kekuasaan dan lain-lain.³³

Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan (religi). Kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan akan sesuatu, seperti halnya mitos Mrapen. Awal terbentuknya persepsi adalah adanya stimulus baik berasal dari individu itu sendiri maupun dari luar. Mitos Mrapen merupakan stimulus bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat yang datang akan memberikan persepsi yang berbeda berdasarkan pola pikir masing-masing. Percaya atau tidaknya masyarakat terhadap mitos yang berkembang merupakan persepsi religi terhadap mitos Mrapen.

³³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 152

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG MITOS API ABADI MRAPEN
KEBUPATEN GROBOGAN

A. Gambaran Umum Dukuh Mrapen

Mrapen adalah sebuah nama dukuh yang luasnya kurang lebih 8600 m². Di atas tanah milik seseorang yang bernama Nyi Parminah (almh), letaknya di pinggir jalan raya Semarang- Purwodadi yaitu 36 Km dari Semarang, termasuk wilayah Desa Manggarmas Kecamatan Godong, Jawa Tengah. Ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika beliau bersama rombongannya membawa benda-benda pusaka dari kerajaan Majapahit untuk dibawa ke Demak.¹ Desa Manggarmas Kecamatan Godong memiliki 3 dusun, 4 Rw, dan 30 Rt. Desa Manggarmas memiliki lahan berupa tanah sawah 272.000 Ha, tanah kering 107.780 Ha dan jumlah keseluruhannya adalah 379.780 Ha.

B. Gambaran Umum Kecamatan Godong

Kecamatan Godong memiliki 28 desa dan beribukota di desa Godong. Berdasarkan pada master file desa (MFD) ada 26 desa berkategori perekonomian. Di kecamatan Godong tidak banyak mengalami perubahan, jumlah dusun pada tahun 2019 sebanyak 87 dusun, jumlah RW pada tahun 2019 rukun tetangga (RT) pada tahun 2019 sebanyak 512 RT. Di Kecamatan Godong dari 28 desa seluruhnya sudah ada kepala desanya. Untuk sekretaris desa, dari 28 desa, ada 3 desa yang tidak PNS yaitu di desa Harjowinangun,

¹ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production, hal. 4

Sambung dan Guyangan. Di tahun 2019 ada penambahan perangkat desa untuk wilayah desa yang masih kekurangan perangkat desa.²

Tabel I

Jumlah Desa/ Kelurahan, Dusun, Rt dan Rw			
Uraian	2017	2018	2019
Desa	28	28	28
Dusun	87	87	87
RT	101	102	102
RW	511	512	512

1. Letak Geografi dan Iklim

Kecamatan Godong bersuhu tropis dengan rata-rata antara 26 s/d 40 C dan ketinggian 23 M diatas permukaan laut. Curah hujan tertinggi tahun 2019 di bulan Januari = 551 mm dan terendah dibulan September = 0 mm. Dilihat dari peta kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong terletak di barat ibukota Kabupaten Grobogan setelah Kecamatan Penawangan. Kecamatan Godong berbatasan dengan sebelah timur Kecamatan Penawangan, sebelah utara Kecamatan Klambu, sebelah barat Kecamatan Gubug dan sebelah selatan Kecamatan Karangrayung. Selain bersebalahan dengan Kecamatan Klambu disebelah utara, juga dibatasi oleh waduk Kletak.³

Tabel II

² Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2019*, (Grobogan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan), hal. 2

³ Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2019*, hal. 1

Statistik Geografi dan Iklim		
Kecamatan Godong Tahun 2019		
Uraian Satuan Jumlah		
Luas	KM2	86, 78
Jumlah Hari Hujan	Hari	138
Lahan Curah Hujan	Mm	2047
Lahan Sawah	Ha	6539, 50
Lahan Bukan Sawah	Ha	2138,71

2. Kependudukan di Kecamatan Godong

Menurut hasil proyeksi penduduk tahun 2019, jumlah penduduk Kecamatan Godong pada tahun 2019 sebanyak 79.137 jiwa. Terdiri dari 39.566 jiwa penduduk laki-laki dan 39.571 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk tiga tahun terakhir adalah 0,74 persen pada tahun 2017, 0,49 persen 2018 dan 0,46 persen tahun 2019. Dengan luas daerah sebesar 86,78 Km², maka setiap Km² rata-rata ditempati penduduk sebanyak 910 jiwa pada tahun 2019. Komposisi penduduk Kecamatan Godong menarik untuk diamati, antara lain jumlah penduduk 0-4 tahun yang lebih besar dari jumlah penduduk pada kelompok umur 5-9 tetapi pada kelompok umur 5-9 tahun lebih kecil daripada kelompok umur 10-14 tahun. Hal ini menunjukkan keberhasilan dan usaha pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.⁴

Tabel III

Kependudukan di Kecamatan Godong

Uraian	2017	2018	2019
Jumlah penduduk (jiwa)	78 393	78 771	79 137
Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)	903	907	910

⁴ Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2019*, hal. 3

Rata-rata ART (jiwa/kk)	3	3	3
-------------------------	---	---	---

Sumber : Proyeksi Penduduk

3. Kondisi Perekonomian di Kecamatan Godong

Kecamatan Godong merupakan salah satu kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Grobogan. melalui program-program Dinas pertanian khususnya kantor BPP Kecamatan Godong dalam rangka meningkatkan produktifitas padi, khususnya padi sawah terus ditingkatkan, baik mulai pembinaan dan penyuluhan terhadap petani, penyaluran program bantuan benih dan alat pertanian, subsidi pupuk, dan lain sebagainya. Produksi padi sawah di Kecamatan Godong sangat besar, pada tahun 2019 produksi padi mencapai 71,6 ribu ton. Di samping produksi padi, produksi palawija terutama kacang hijau merupakan andalan di Kecamatan Godong. Selain kacang hijau masih ada kedelai, jagung, tanaman hortikultura seperti cabai, sayuran, bawang merah, dan buah-buahan seperti melon, semangka. Potensi bidang peternakan Kecamatan Godong tidak terlalu menonjol. Meski tidak begitu besar, peternakan terutama ternak sapi dan kambing juga meningkat dari tahun ke tahun.

Dilihat dari bidang keuangan Kecamatan Godong sangat baik, terutama didalam pembayaran PBB. Selama 3 tahun terakhir tidak pernah mengalami penunggakan . Total penerimaan PBB tahun 2019 sebesar RP. 1.629.955.386,- Selain itu ada program bantuan pemerintah pusat dalam rangka pemberdayaan masyarakat pedesaan biasa dikenal dengan PNPM-Mandiri, sudah tidak untuk

sarana dan prasarana tetapi diprogramkan untuk program simpan pinjam.

Program pemerintah selain PNPM-Mandiri untuk desa adalah ADD (Anggaran Alokasi Dana Desa) yang digunakan rutin tiap tahun. Dibanding tahun 2018, tahun 2019 ini penerimaan ADD di Kec. Godong mengalami kenaikan yaitu dari tahun yang lalu Rp. 1.755.000.000 rupiah sekarang menjadi Rp. 7.912.822.000 rupiah.

4. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Godong

Potensi jasa pendidikan di kecamatan Godong sangat baik. Dari tahun ke tahun jumlah pendaftaran siswa baru selalu meningkat. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan sudah selesai dibangun dan diperbaiki oleh pemerintah kabupaten Grobogan khususnya oleh UPTD Diknas Kecamatan Godong, terutama di Sekolah Dasar sudah banyak yang jadi, baik sekolah negeri maupun swasta. Jumlah tempat pendidikan dengan potensi yang paling tinggi di Desa Godong yaitu SD sebanyak 6, SMP sebanyak 3 dan SMA sebanyak 3 buah. Sedangkan untuk sekolah yang berada dibawah naungan kementerian Agama juga banyak mengalami peningkatan baik sarana maupun prasarananya. Di Kecamatan Godong jumlah sekolah MI ada 6, MTS sebanyak 2 dan MA sebanyak 3 sekolah. Jumlah sekolah yang ada di kecamatan Godong TK sebanyak 47, SD sebanyak 46, SMP sebanyak 7 dan SMA sebanyak 9.

Tabel IV

Jumlah murid di Kecamatan Godong

Tahun	SD	SMP	SMA
2017	7 593	1 884	2 323
2018	7 548	1 848	2 349
2019	6 380	1 672	2394

5. Kondisi Sosial Budaya

Latar belakang sosial agama masyarakat Mrapen mayoritas memeluk agama Islam. Kehidupan sosial budaya masyarakat Mrapen yang mayoritas adalah buruh harian lepas. Masyarakat masih menyimpan nilai-nilai tradisional keturunan asli, dalam hal ini masih memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat secara turun temurun berasal dari nenek moyang dan sudah mentradisi. Hal tersebut dapat dilihat pada upacara-upacara yang menyangkut dasar kehidupan seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, yang semuanya masih dilakukan secara teratur oleh masyarakat walaupun masih ada beberapa tradisi yang juga telah mengalami pergeseran karena arus modernisasi.

Masyarakat Mrapen dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah agak maju, hal ini bisa dilihat dari perkembangan dan pola pikir masyarakat yang semakin dapat menerima kemajuan. Akan tetapi, mereka masih percaya terhadap kehidupan yang berbau mitos yang mempengaruhi pola kehidupan mereka.

6. Corak Keberagaman di Kecamatan Godong

Mayoritas penduduk Kecamatan Godong beragama Islam, yaitu sebesar 78.789 jiwa (99,57 %). Pemeluk Kristen protestan sebesar 305 jiwa (0,37 %), Katholik sebesar 43 jiwa (0,05 %). Banyak tempat ibadah di kecamatan Godong sangat bervariasi. Jumlah masjid terbanyak di desa katengirejo sebanyak 7, sedang jumlah mushola terbesar di desa Godong sebanyak 38. Gereja berada di desa pahesan, sambung, godong, dan bugel. Sedangkan pura ada 1 dan vihara di Kecamatan Godong tidak ada. Banyak tempat ibadah di suatu daerah merupakan salah satu cerminan jumlah pemeluk agama di daerah tersebut, yang merupakan fasilitas beribadah bagi penduduk bagi pemeluknya. Masjid, mushola adalah tempat beribadah bagi penduduk yang beragama Islam, merupakan tempat ibadah yang paling dominan di Kecamatan Godong. Untuk tahun ini tidak berkurang maupun tidak bertambah dibanding tahun lalu dikarenakan ada masjid maupun mushola yang sedang dibangun. Masyarakat Desa Manggarmas, Dusun Mrapen Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, mayoritas beragama islam, memiliki 4 masjid dan 23 mushola.

Tabel V

Jumlah Pemeluk Agama Di Kecamatan Godong

Agama	2017	2018	2019
Islam	77 058	77 432	78 789
Protestan	293	296	305
Katolik	44	43	43
Hindu	-	-	-
Budha	-	-	-

Tabel VI

Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Godong

Uraian	2017	2018	2019
Masjid	87	87	87
Mushola	402	388	388
Gereja	5	5	5
Pure	1	1	1
Vihara	-	-	-

7. Kesehatan

Sarana dan prasarana fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan (medis dan paramedis) semakin mudah ditemukan. Puskesmas sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang paling banyak diminati masyarakat, karena mudah dijangkau dan biayanya relative murah bahkan gratis, selain puskesmas masih ada pus tu, PKD dan posyandu. Disamping fasilitas kesehatan yang berupa Rumah Sakit dan Puskesmas, juga terdapat fasilitas kesehatan yang lain, baik berupa balai pengobatan maupun tempat-tempat berobat seperti praktek dokter, Bidan praktek, dll. Salah satu penunjang kesehatan ibu dan anak adalah kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Di Posyandu dipantau kesehatan ibu hamil, janin dan anak-anak balita. Kegiatan ini dilakukan rutin tiap bulan berupa pemeriksaan ibu dan janin, penimbangan balita, pemberian makanan tambahan atau pendamping dalam rangka pelaksanaan anjuran pemerintah pusat.⁵

⁵ Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2019*, hal. 7

Tabel VII

Statistik Kesehatan Kec. Godong

Uraian	2017	2018	2019
RSU	1	1	1
Puskesmas	2	2	2
Puskesmas Pembantu	3	2	2
Dokter Umum	4	5	5
Dokter Gigi	1	1	1
Bidan	51	50	45
Perawat	70	74	79
Apoteker	4	6	7
Asisten Apoteker	1	4	4
Dukun Bayi	10	7	7

Sumber : Puskesmas Kec. Godong

Tabel VIII

Banyaknya Posyandu	
Tahun	Banyaknya Posyandu
2017	134
2018	134
2019	134

Sumber : Laporan Desa

C. Mito Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

1. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Tumenggung Wilatikta adalah keturunan Ranggalawe yang sudah beragama Islam dan berganti nama menjadi Raden Sahur, sedangkan ibunya bernama Dewi Nawangrum. Sunan Kalijaga diperkirakan lahir

pada tahun 1450 M. Semasa mudanya Sunan Kalijaga mempunyai nama Raden Sa'id atau lebih dikenal dengan Jaka Sa'id. Sunan kalijaga diceritakan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), kasultanan Demak (1481-1546), kasultanan Pajang (1545-1568), dan awal pemerintahan mataram (tahun 1580-an). Diperkirakan, pada tahun 1580 M Sunan Kalijaga wafat.⁶

Kelahiran Raden Said ditandai memudarnya masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Rakyat dari hari demi hari semakin hidup dalam kesengsaraan. Hal tersebut rupanya kurang dipahami atau bahkan tidak menjadi keperdulian penguasa Majapahit. Mereka mewajibkan rakyat yang hidup dalam penderitaan itu untuk membayar upeti yang sangat tinggi. Maka kian hari kehidupan rakyat semakin tak menentu.⁷

Kisah masa muda Raden Said ada dua versi. Menurut versi pertama, pada waktu masih kecil Raden Said sudah disuruh mempelajari agama Islam oleh ayahnya di Tuban.⁸ Raden Said yang kemudian tumbuh menjadi seorang pemuda merasa prihatin melihat keadaan masyarakat disekelilingnya seperti itu. Hatinya serasa tersayat manakala mendengar ratap tangis bocah yang meminta makan kepada orangtuanya. Dan hatinya ikut merasa pilu ketika melihat orang tua yang tak mampu berbuat apa-apa untuk anaknya yang kelaparan. Sebagai putra seorang adipati, tentu saja Raden Said tidak merasakan kesengsaraan seperti yang dirasakan rakyatnya. Tapi bukan berarti ia tak peduli meski tak banyak pula yang

6 Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 93

7 Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media, 2010), hal. 10

8 Ridin Sofwan, dkk, *op. cit*, hal. 94

dapat ia lakukan. Kehidupannya sendiri masih tergantung pada orangtuanya.

Pernah suatu ketika ia menanyakan perihal kesengsaraan rakyat itu kepada ayahnya, tapi ayahnya tidak memberi jawaban yang memuaskan. Raden Said akhirnya menyadari bahwa ayahnya yang seorang adipati tidak memiliki kewenangan untuk turut campur mengatur masalah upeti. Besar kecilnya upeti ditentukan langsung oleh sang maharaja yang berkuasa. Pilihan bagi rakyat cuma dua, mau membayar atau menerima hukuman.

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepedulian atas nasib sesamanya, Raden Said lalu memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang pencuri atau disebut dengan “Maling Cluring”. Dan yang pertama-tama ia jahar adalah gudang kadipaten sendiri.

Berbagai bahan makanan yang ia ambil dari gudang tersebut, secara diam-diam dibagikannya kepada seluruh rakyat yang membutuhkan. Rakyat tidak ada yang mengetahui dari mana datangnya bahan-bahan makanan tersebut karena maling cluring membagikannya tengah malam tatkala mereka lelap. Kejadian seperti itu terus berulang-ulang, sehingga masyarakat memberikan julukan “maling cluring”, yaitu pencuri yang mencuri bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Bagi rakyat Kadipaten Tuban, keberadaan “maling cluring” tetap menjadi sebuah misteri.

Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga. Tanpa disadarinya, gerak-gerik Raden Said menimbulkan kecurigaan para penjaga kadipaten. Mereka berhasil menangkap basah perbuatan “maling cluring” yang selama ini menjadi buah bibir rakyat. Akibatnya, Raden

Said menerima murka yang luar biasa dari ayahnya. Dan sebagai hukumannya, Raden Said diusir untuk meninggalkan istana kadipaten.⁹

Versi kedua menyatakan bahwa Raden Said benarbenar orang yang nakal sejak kecil, yang kemudian berkembang menjadi penjahat yang sadis. Ia suka merampok dan membunuh tanpa segan. Ia berjudi ke mana-mana. Setiap habis botoh-nya ia merampok penduduk. Selain itu digambarkan Raden Said adalah seorang yang sangat sakti. Karena kesaktiannya ia mendapat julukan berandal Lokajaya.¹⁰

Dengan kepandaian pencak-silatnya Sunan Bonang dilumpuhkan. Sunan Bonang diminta menyerahkan bekal yang dibawanya. Termasuk tongkatnya yang Nampak berkilauan, tentu saja Sunan Bonang tidak mau menyerahkan hak-milikinya. Lalu Raden Said mengancam Sunan, sambil menggunakan tujuannya bahwa perbuatannya merampok itu untuk menolong mereka yang miskin.

Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Said tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan itu meski tampak mulia, tetapi tetap jalan yang salah. Akhirnya, dia menyatakan diri untuk berguru pada Sunan Bonang. Dengan demikian Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Said.

Sunan Bonang menerima Raden Said sebagai muridnya. Jaka Said diperintah untuk tetap berada di tepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Tidak terasa telah bertahun-tahun Jaka Said menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bersemedi di

9 Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, hal. 11

10 Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas, 2006), hal.

pinggir sungai atau kali, sebuah kepatuhan dalam ajaran makrifat dan sikap tunduk dalam berguru spiritual. Bukan teori yang di pelajari, melainkan *mujahadah*.

Masa penantian Jaka Said atau Raden Said ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemadi di pinggir kali dengan khusus hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan ketika Sunan Bonang hendak menemuinya mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukannya. Pada tahap berikutnya Sunan menggembeleng Raden Said untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya.

Raden Said mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu Raden Said masih berguru kepada beberapa wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di Semenanjung Malaya hingga di wilayah Patani di Thailand Selatan. Dalam hikayat Patani, Raden Said dikenal juga seorang tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit berat hingga sembuh, di wilayah tersebut Raden Said dikenal dengan nama Syekh Sa'id. Dia juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Nama Syekh Malaya merupakan panggilan bagi Sunan Kalijaga yang pernah berdakwah di wilayah Malaya.

Dalam Khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh "Malaya" berasal dari Jawa. Kata "malaya" berasal dari "malaya" yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami "mati sajroning urip", merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup. Tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Said kembali ke Jawa. Sekembalinya di Tanah

Jawa, Raden Said atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, *diangkat menjadi anggota Wali Sanga*, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.¹¹

Karena dalam melakukan syi'ar Islam, Sunan Kalijaga melakukan perjalanan dari desa ke desa, dari satu kota ke kota lainnya, bahkan sampai keluar pulau, atau *jajah desa milang kori*, maka banyak meninggalkan histori yang akhirnya dijadikan tempat untuk mengenang keberadaannya.

Diantaranya :

a. Sendang Kasihan

Lokasinya seara administratif terletak di Dusun Kasihan, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Tematnya berada sekitar 1,5 km di sebelah barat pabrik gula Madukismo. Lokasi ini dapat dijangkau dari perempatan Kasihan (ring road selatan) lurus ke selatan kurang lebih 1 km.

Sendang Kasihan memiliki keistimewaan karena airnya yang tidak pernah kering. Mata air yang muncul dari dalam tanah juga bening. Bila diamati dari arah timur, akan terlihat gambaran keseluruhannya seperti pohon beringin. Tapi jika bila diamati dari arah barat, yang terlihat gambaran seperti sebetuk kendi.

Menurut cerita masyarakat setempat, timbulnya air yang kemudian menjadi Sendang. Kasihan ini konon oleh

¹¹ Ahmad Chodim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Ma'rifat*, (Jakarta: Serambi, 2013), hal. 10

karena tuah tongkat milik Sunan Kalijaga. Diceritakan bahwa dalam pengembaraannya waktu itu, Sunan Kalijaga tiba di daerah Kasihan. Di tempat ini ia membutuhkan air yang bersih. Oleh karena tidak mendapatkan sumber air, sang Sunan menancapkan tongkatnya ke tanah. Dan setelah tongkat itu dicabut, keluar sumber mata air jernih, yang kemudian terkumpul dalam cekungan membentuk sebuah sendang. Itulah asal mula keberadaan Sendang Kasihan yang tetap ada hingga sekarang.

Menurut cerita yang lain, Sendang Kasihan erat kaitannya dengan Rara Pembayun (putra Penembahan Senapati). Konon sebelum masuk ke wilayah Mangir, bersama pengiringnya, mandi dan cuci muka di sendang ini.

Proses pencucian diri oleh Rara Pembayun di sendang ini, konon memberi dampak bagi kecantikannya. Air sendang diyakini bisa membuat wajah dan tubuh tampak lebih muda, bersinar dan menimbulkan daya pikat yang luar biasa. Oleh karena itu Sendang Kasihan ini sering di sebut juga dengan nama Sendang Pengasih.

b. Goa Cerme dan Pemandian Clereng

Selama proses penyebaran agama Islam, tak urung Sunan Kalijaga pernah menapaki tanah atau daerah-daerah yang jejaknya disebut petilasan, baik untuk keperluan beristirahat atau mediasi. Di daerah Istimewa Yogyakarta, Sunan Kalijaga pernah tinggal di Goa Cerme dan pemandian Clereng. Goa yang besar dan panjang itu berada di Kecamatan

Imogiri, Bantul. Kirakira satu jam perjalanan dari kota Yogyakarta.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, Goa ini konon di temukan oleh Sunan Kalijaga. Dinamakan Goa Cerme karena di goa ini para wali memberikan ceramahnya sebelum menyiarkan agama Islam.

Ada sembialan lekukan di mulut goa yang di yakini bekas jejak para wali saat memberikan ceramah. Untuk masuk kedalam goa tersebut, terlebih dulu harus melakukan ritual yang dipandu oleh penjaga goa. Ada 17 jejak yang diyakini sebagai jejak para wali, yang oleh masyarakat di keramatkan. Tempat-tempat itulah yang pernah disinggahi para wali. Selain di Goa Cerme, Sunan Kalijaga juga pernah menjejakkan kakinya di Kulonprogo. Tempat di mana Sunan Kalijaga pernah singgah itu dikenal sebagai pemandian Clereng. Di kawasan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar itu terdapat mata air yang dipercayai bisa membuat awet muda dan bertuah keselamatan, keberhasilan serta ketenteraman dalam rumah tangga. Meski kini sudah di pugar menjadi pemandian umum, tapi suasana sejarahnya tetap terasa.

Meski peristirahatan terakhir Sunan Kalijaga berada di Kadilangu Kabupaten Demak, Jawa Tengah, tetapi sang Sunan menjejakkan kakinya untuk menyebarkan agama Islam di Yogyakarta.

Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan

mempunyai 3 putra diantaranya R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofiah.¹²

2. Mitos Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Pada masa Prabu Brawijaya V, Majapahit runtuh kirakira tahun 1478 M. salah satu sebab runtuhnya Majapahit adalah karena serangan Prabu Girindrawardhana dari Keling Kediri. Kemudian Majapahit dapat dikuasai kerajaan Demak Bintoro sehingga kerajaan Demak Bintoro mengambil semua benda-benda kerajaan Majapahit dan dibawa ke Demak, peristiwa ini dipimpin langsung oleh Sunan Kalijaga. Ketika Sunan Kalijaga dan rombongannya melakukan perjalanan yang sangat jauh yaitu dari Majapahit menuju ke Demak, sampailah pada suatu tempat yang akhirnya diputuskan oleh Sunan Kalijaga untuk beristirahat sejenak. Sebagian rombongan banyak yang kelelahan, lapar dan haus. Kemudian beberapa orang berusaha membuat masakan karena bekal yang dibawa berupa bahan yang masih mentah, karena tempat tersebut jauh dari pemukiman, maka disiti tidak ada api dan air bersih. Sunan Kalijaga dibantu beberapa orang sambil berdo'a memohon kepada Allah SWT agar mendapatkan api dan air. Setelah selesai berdo'a Sunan Kalijaga berdiri sambil menancapkan tongkatnya ketanah, ketika dicabut keluarlah api dari tanah tersebut.¹³

Timbulnya api karena adanya gas yang keluar dari dalam tanah lalu terbakar. Pusat semburan gas berdiameter $\pm 1,5$ m. diberi tumpukan batu kapur agar tidak membahayakan orang, karena jika siang hari api tidak kelihatan. Pusat api dapat bergeser, bila api bergeser tumpukan batu

¹² Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, hal. 84-86

¹³ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal. 4

dipindahkan sesuai gesernya api. Api ini sebenarnya bisa mati atau padam, apalagi bila hujan deras yang disertai angin kencang. Jika mati cukup nyalakan korek api di atasnya, api akan kembali menyala. Dinamakan api Abadi bukan berarti tidak pernah mati, tetapi api tersebut “diabadikan” sampai sekarang.

Kemudian berjalan agak ke timur beliau menancapkan tongkatnya lagi ketika dicabut menyemburlah air yang sangat jernih. Letaknya ± 25 meter di sebelah timur api. Bentuknya menyerupai sumur dengan diameter ± 5 meter dan kedalamannya sekitar 1,5 meter. Masyarakat sekitar menyebutnya “sendang dudo”. Kelihatan mendidih disebabkan ada gas yang keluar dari dasar sumur. Sekarang ini juga mengalami hal yang sama dengan api. Gas yang keluar semakin kecil sehingga tidak terlihat mendidih lagi. Bukan merupakan mata air, karena yang menyembur dari dalam hanya gas. Sehingga bila musim kemarau air akan berkurang, sebaliknya bila musim penghujan airnya bertambah (karena air hujan). Sebagian masyarakat percaya bahwa air sendang dudo mengandung belerang sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit.¹⁴

Setelah beberapa saat Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah, makan dan minum, maka diputuskanlah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Demak. Ketika hendak berangkat salah satu pembawa benda kerajaan mengeluh, karena benda yang dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawa, bahkan teman-teman yang lain tidak mampu mengangkatnya, benda itu berupa opak atau landasan tiang kerajaan Majapahit. Karena benda tersebut berat untuk dibawa, maka Sunan Kalijaga memerintahkan untuk meninggalkan benda tersebut. Benda tersebut sekarang disebut “Watu Bobot” (bobot = berat). Akhirnya

14 Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal. 9

berangkatlah Sunan Kalijaga dan rombongan menuju ke Demak Sunan Kalijaga beserta rombongan meletakkan benda-benda kerajaan pada suatu tempat.¹⁵

Selang beberapa hari kemudian Sunan Kalijaga teringat pada adiknya yang bernama Dewi Rosowulan, adiknya ketika itu pergi dari rumahnya (dari kadipaten Tuban), waktu itu Sunan Kalijaga masih bernama Raden Sahid putra Bupati Tuban (Wilatikta). Karena Raden Sahid sering berbuat kurang baik maka beliau diusir dari rumahnya, karena kakaknya diusir maka Dewi Rosowulan juga ikut pergi mengikuti kakaknya.

Karena teringat adiknya Sunan Kalijaga mengutus salah satu pengikutnya (Empu Supo) untuk mencari Dewi Rosowulan. EmpuSupo adalah ahli pembuat keris yang bertugas membuat semjata perang dikasultanan Demak. Maka berangkatlah Empu Supo mencari Dewi Rosowulan, beliau dapat menemukan disekitar Sendang Beluk Desa Ngrajek (kabupaten Grobogan) tapi anehnya Dewi Rosowulan sulit dipegang wujudnya menyerupai seekor kijang, karena sekian lama menjalani “Topo Ngidang” yaitu bertapa tanpa busana.

Lalu Empu Supo kembali ke Demak dengan tangan kosong hampa. Sambil menghadap Sunan Kalijaga Beliau menceritakan kejadian yang dialami ketika bertemu Dewi Rosowulan. Lalu Sunan Kalijaga memberinya selemba selendang “cinde”, hanya dengan selendang itulah adiknya dapat dibawa ke Demak. Berangkatlah Empu Supo ke tempat pertapaan Dewi Rosowulan. Akhirnya dengan selendang itu Dewi Rosowulan dapat dibawa ke Demak.

Karena keberhasilannya maka Empu Supo dikawinkan dengan Dewi Rosowulan. Tetapi sebelum dinikahkan, Sunan Kalijaga minta kepada Empu Supo untuk membuat sebilah keris, yang dibuat disuatu tempat tempat yang sudah tersedia api untuk membakar, batu umpak untuk landasanmenempa, dan air untuk menyepuh (menyelup) keris, lalu berangkatlah Empu Supo ke tempat tersebut sambil membawa logam yang akan dibuatnya menjadi keris.

Ditempat ini Empu Supo membuat keris yang diberi nama keris Kyai Sengkelat atau Kyai Slamet. Uniknya keris ini dibuat tidak menggunakan alat pemukul (palu) tapi ditekan-tekan dengan jarinya. Ketika selesai lalu keris itu dicelupkan kedalam sendang, tiba-tiba terjadi keajaiban air yang semula jernih mendadak menjadi keruh kekuningkuningan. Kemudian Empu Supo dikawinkan dengan Dewi Rosowulan.

Karena keris yang dibuat Empu Supo dianggap ampuh maka beliau diberi tugas oleh Sultan Demak untuk membuat pusaka kerajaan dan Mrapen dijadikan tempat (pusat) pembuatan senjata kerajaan. Keris pusaka hasil karya Empu Supo antara lain: ¹⁶

- I. Kyai Sengkelat Luk ¹⁷tigabelas
- II. Kyai Crubuk (semacam patrem)
- III. Kyai Nogososro Luk tigabelas
- IV. Kyai Nogosiluman Luk tigabelas
- V. Kyai Nogokikik Luk tigabelas
- VI. Kyai Nogowelang Luk tigabelas

¹⁶Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal 5-6

¹⁷ Maksud dari *Luk* sendiri adalah banyaknya atau jumlah lekukan yang terdapat pada keris tersebut

3. Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen yang masih bisa kita lihat antara lain :

1) Api Alam (Api Abadi)

Api ini ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah. Oleh Empu Supo dipakai untuk membakar keris. Timbulnya api karena adanya gas yang keluar dari dalam tanah lalu terbakar. Pusat semburan gas berdiameter $\pm 1,5$ m. diberi tumpukan batu kapur agar tidak membahayakan orang, karena jika siang hari api tidak kelihatan. Pusat api dapat bergeser, bila api bergeser tumpukan batu dipindahkan sesuai gesernya api. Api ini sebenarnya bisa mati atau padam, apalagi bila hujan deras yang disertai angin kencang.

Jika mati cukup nyalakan dengan korek api di atasnya, api akan kembali menyala. Dinamakan api abadi bukan berarti tidak pernah mati, tetapi api tersebut diabadikan sampai sekarang (dirawat).

Nyala api seperti api dari gas elpiji sehingga akan kelihatan jika diberi kertas atau daun yang kering di atasnya. Bila diberi benda yang masih basah maka benda tersebut sulit terbakar. Gas yang keluar hanya melalui pori-pori tanah, tidak ada lubang besar (sumurnya). Api ini dulu memang besar, tetapi sejak tahun 1992 api semakin kecil. Sudah berbagai cara diupayakan agar api dapat membesar seperti dulu, namun sampai sekarang belum

membuahkan hasil. Kemungkinan penyebab mengecilnya api adalah:¹⁸

- a. Banyaknya pohon sekelilingnya tumbang sehingga tidak ada penyerapan air. Sehingga apabila hujan turun tetap menyebabkan tanahnya becek.
- b. Banyaknya pengeboran gas secara liar disekitar Mrapen radius kurang dari 1 KM oleh masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan gasnya untuk memasak, sehingga mengurangi daya sumber gas di Mrapen.
- c. Tertutupnya pori-pori gas oleh lapisan tanah, sehingga gas kurang lancar.
- d. Semakin menipisnya cadangan gas dalam tanah karena faktor alam.

2) Sendang atau Sumur

Sendang ini ketika ditemukan Sunan Kalijaga dengan cara menancapkan tongkatnya ketanah kemudian keluarlah air jernih, dan semenjak digunakan oleh Empu Supo untuk menyepuh atau mencuci keris Kyai Sengkelat airnya berubah menjadi keruh agak kekuning-kuningan dan kelihatan mendidih tetapi tidak panas.

Letaknya ± 25 meter disebalah timur api. Bentuknya menyerupai sumur dengan diameter ± 5 meter dan kedalamannya hanya sekitar 1,5 meter. Orang sekitar menyebutnya “Sendang Dudo”. Kelihatan mendidih disebabkan ada gas yang keluar dari dasar sumur. Sekarang ini juga mengalami hal yang sama seperti ai. Gas yang keluar semakin kecil sehingga kelihatan tidak mendidih lagi. Bukan merupakan mata air, karena yang

18 Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal 7-8

menyembur dari dalam hanya gas. Sehingga bila musim kemarau air akan kurang, sebaliknya bila musim penghujan airnya bertambah (karena air hujan). Sebagian masyarakat percaya bahwa air Sendang Dudo mengandung belerang sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit.

Ternyata setelah penelitian, air sendang mengandung beberapa unsur kimia antara lain :¹⁹

Warna air	Hijau Kekuning-kuningan
Bau air	agak busuk
Suhu udara	35 C
Suhu air	38 C
Ph	5,35
Cilikon dioksida (SiO ₂)	108,98 mg/It/ppm
Clorida (CL)	337, 96
Clorat (C12)	6,96
Sulfat (SO ₄)	41,04
Besi (Fe)	15, 87
Mangan (Mn)	0,95
Asam Carbonat (HCO ₃)	385,50
Calsium (Ca)	52,10

¹⁹Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal 9-10

Magnesium (Mg)	17,99
Posfat (PO4)	6,45
Bor/UDT (b)	0,06
Carbondioksida (Co2)	15,35
Asam belerang/A. Solfida (H2S)	2,74
Ammonia (NH)	3,02
Aluminium (A1)	0,32

3) Watu Bobot

Terletak didalam rumah kecil sebelah utara api abadi terdapat benda yang menyerupai umpak yang diberi nama “Batu Bobot” yang artinya batu berat. Batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke Demak. Oleh Sunan Kalijaga batu ini ditinggal karena dapat memperlambat perjalanan. Batu ini kemudian ditinggalkan Sunan Kalijaga dirasakan semakin berat. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo untuk landasan membuat keris Kyai Sengkelat.

Batu bobot tersebut sebenarnya dalam kondisi pecah karena pada jaman Belanda ada yang memaksakan diri untuk mengangkatnya lalu di jatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru kunci di ikat dengan tali plastik dan beratnya mencapai ± 20 kg.

tetapi batu itu mempunyai keanehan, ketika diangkat kadang beratnya bisa lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg.²⁰

4. Utusan dari Kasultanan Demak Bintoro dalam Merawat Benda Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen

Pada waktu Sultan Trenggono memerintah Kasultanan Demak, Mrapen sangatlah mendapat perhatian karena sebagai tempat pembuatan pusaka Kasultanan. Sehingga untuk menjaga kelestarian benda-benda yang ada ditempat itu, maka ditugaskan seorang Demang (seperti jabatan lurah memimpin sekitar 3 desa) yang bernama Ki Demang Singodirono untuk merawat dan menjaga peninggalan Sunan Kalijaga tersebut sekaligus diberikan Mrapen sebagai tanah perdikan kepada Ki Demang Singodirono tersebut. kemudian perawatan Mrapen dilanjutkan oleh keturunannya hingga sekarang.

Silsilah juru kunci atau yang merawat Mrapen adalah :

1. Ki Demang Singodirono
2. Ki Demang Singosemito
3. Ki Demang Kerto Semito
4. Ki Demang Kerto Leksono
5. Ki Demang Kromoharjo (wafat tahun 1942)
6. Nyai Parminah (1946-2000)
7. Mulai tahun 2000 – sekarang sebagai juru kunci dijalankan oleh ke 7 anak Nyai Parminah secara bergiliran.

Dibawah ini nama-nama ke 7 putra-putri Nyai Parminah:²¹

²⁰Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal 11

²¹ Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, hal 13-14

1. Moh Khodir
2. Ali Mudzakir
3. Gunadi
4. Muryo Prasetyo
5. Andi Rushadi
6. Sri Ngatripah
7. Rubiatno

5. Peristiwa-peristiwa Bersejarah di Mrapen

1. Pada tanggal 1 November 1963 Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api GANEFO I (salah satu pesta olah raga yang hanya ada satu kali) yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak Mohtar.
2. Pada tanggal 8 September 1981, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan API PON X di Jakarta yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX (ketua KONI).
3. Pada tanggal 9 Februari 1983, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan API POR PW I (Semarang) yang dipimpin oleh Bapak Supardjo Rustam (Gubernur Jawa Tengah).
4. Pada tanggal 8 September 1983, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api dalam rangka peresmian Stadion Sriwedari Surakarta.
5. Pada tanggal 6 Oktober 1989, api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XII di Jakarta.
6. Pada tanggal 23 Agustus 1989, api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XIV di Jakarta.
7. Setiap menjelang hari raya umat Budha, api Mrapen diambil untuk upacara Waisak di Candi Borobudur.

6. Aspek-aspek Ritual Watu Bobot

1. Tata Cara Ritual Watu Bobot

Pastilah ada tata cara ritual yang harus di penuhi para peziarah. Adapun tata cara peziarah mengangkat watu bobot antara lain :

- a.** Minta ijin juru kunci untuk mengantar membukakan pintu batu bobot, karena pintu selalu tertutup demi keamanan benda peninggalan sunan kalijaga tersebut dan akan di berikan petunjuk cara mengucapkan do'anya. Dalam berdo'a hendaknya ditujukan kepada Sunan Kalijaga sebagai wasilah atau perantara agar tujuan mereka dikabulkan oleh Allah SWT, serta ditujukan kepada Yai Selo (Empu Supo) dan Nyai Selo (Dewi Rosowulan) selaku yang diberi amanat oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga dan merawat benda peninggalannya yang ada di dukuh Mrapen.
- b.** Mempunyai tujuan khusus ziarah.
- c.** Membawa kembang telon.
- d.** Sambil menabur bunga posisi duduk bersila bagi pria dan dua kaki di tekuk bila wanita, mengucapkan do'a dan berserah diri kepada sang pencipta (Allah SWT) lalu batu tersebut diangkat karena kekuasaan-Nya lah segala sesuatu dapat terjadi.

Akan tetapi, jika watu bobot tersebut tidak mau bergerak sedikitpun, ada beberapa kemungkinan antara lain :

- 1) Persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.

- 2) Karena hanya coba-coba mengangkat (tidak mempunyai tujuan khusus). Kurang konsentrasi dalam mengucapkan do'a.

2. Makna dibalik ritual Watu Bobot

Makna simbolik yang berkaitan dengan ritual Watu Bobot, Pengaruh simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan sebagian intelektual, pengguna simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna.

Kemampuan simbol mampu mengiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.²²

“Maknane ritual dewe iku sebagai tanda kesuksesan, tandane yo mung rasane niku enteng mbak pas diangkat ora abot-abot banget, amergi kan di pengaruhi kalian wangi-wangian utowo kembang telon yoiku kembang mawar, melati lan kenanga. Kembang iki melambangkan keharuman do'a seng metu songko ati seng tulus, ambune wangi nduweni makna kemuliaan. Kembang menurute wong Jowo yo iku nglambangake kesucian. Songko wangi-wangian iku magis seng ono nek watu niku metu, dadi wong seng ngangkat iku

²² Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), hal. 1

*mau ngerosone yo enteng ngonten mbak, nak seng ngeroso abot iku biasane persyaratan kurang otowo trimo cobacoba tok gak nduwe niatan seng temenan gawe ziaroh mriki*²³ (Wawancara dengan Ibu Muttaqiyah (44) tahun wakil juru kunci Mrapen pada 20 Maret 2020)

“Maknanya ritual sendiri itu sebagai kesuksesan, tandanya ya cuma merasa ringan mbak saat diangkat tidak begitu berat, soalnya dipengaruhi dengan wangi-wangian atau bunga telon yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Bunga ini melambangkan keharuman do’a yang keluar dari hati yang tulus, bau harum mempunyai makna kemuliaan. Bunga bagi orang Jawa juga melambangkan kesucian. Dari wangi-wangian itu magis yang ada dalam batu tersebut keluar dan orang yang mengangkat itu tadi merasa ringan gitu mbak, kalau yang merasa berat itu biasanya persyaratannya kurang atau cuma coba-coba saja tidak mempunyai tujuan sungguh-sungguh untuk berziarah kesini.”

Karena itu, Watu Bobot adalah simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara yang dilaksanakan.²⁴ Jadi masyarakat dukuh Mrapen masih banyak yang mempercayai adanya simbol yang terdapat pada Watu Bobot tersebut, tidak lain sebagai tanda sukses atau tidaknya sebuah usaha yang akan dilakukan. Yaitu seperti; berdagang, pertanian, jabatan dan lain sebagainya. Dengan kepercayaan dan keyakinan serta kemantapan hati

²³ Wawancara dengan Bu Muttaqiyah (44 tahun) wakil juru kunci dari Mrapen pada tanggal 20 Maret 2020

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 63

masing-masing individu dengan adanya bukti yang nyata dan merasakan sendiri, dalam kemampuan untuk mengangkat Watu Bobot tersebut hingga sampai di atas kepala.

Berdasarkan pemaparan di atas, semua tidak terlepas dari kehendak Allah SWT semua akan terjadi karena hanyalah dengan ijin dan kehendak-Nya. Itu semua hanya sebagai perantara dari Allah saja bahwa melalui Watu Bobot peramal nasib tersebut mereka bisa sukses. Maka dari itu kesuksesan yang diinginkan akan tercapai karena rahmat dan pertolongan Allah, dan dalam mencapai keinginan tidak terlepas dari cobaan, baik berupa harta maupun diri kita sendiri, juga hambatan maupun godaan baik itu cacian dan hinaan dari orang lain. Dibutuhkan sikap mental *sabar* dan *taqwa*. Jadi emosi negatif berupa amarah dilawan dengan emosi yang positif berupa sabar dan tetap tunduk dan patuh pada Allah (*taqwa*).²⁵

7. Mitos Watu Bobot

Terletak didalam rumah kecil sebelah utara api abadi terdapat benda yang menyerupai umpak yang diberi nama “Watu Bobot” yang artinya batu berat. Batu ini menurut cerita adalah umpak atau landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke Demak.

Watu Bobot tersebut sebenarnya dalam kondisi pecah karena pada jaman Belanda ada yang memaksakan diri untuk mengangkatnya lalu di jatuhkan begitu saja. Kemudian oleh juru kunci diikat dengan tali plastik dan beratnya mencapai ± 20 kg, tetapi batu itu mempunyai keanehan,

25 Sri Purwaningsih, *op. cit.*, hal. 73

ketika diangkat kadang beratnya bias lebih dari 20 kg kadang bisa kurang dari 20 kg.

“Watu Bobot niki saget ngeramal nasib tiang mbak, lan mitos niki sampun enten pas jaman dahulu. Akeh wong seng teko rene kanggo ziarah lan ngelakoni ritual nek kene, akehe seng teko berkunjung gawe luru jawaban tenang usoho seng lagi dilakoni iku bakalan sakses opo ora. Rotoroto seng teko niku nakonke koyok pertanian, dagang, lan laen-laen, tapi yo ora ucul soko usoho lan temenan agen kesampaian ngonten mbak”²⁶(Wawancara dengan Pak Waluyo (54 tahun) peziarah dari Surabaya pada tanggal 20 Maret 2020)

(Watu Bobot ini bisa meramal nasib seseorang mbak, dan mitos ini sudah ada sejak jaman dahulu. Banyak orang yang datang kesini untuk berziarah dan melakukan ritual disini, kebanyakan yang datang bertujuan untuk mencari jawaban tentang usaha yang sedang dijalankan itu akan sukses atau tidak. Rata-rata yang datang itu menanyakan seperti pertanian, dagang, dan lain sebagainya kalo mbak punya keinginan atau cita-cita bisa juga ritual disini, tapi ya tidak terlepas dari usaha dan bersungguh-sungguh biar mencapai gitu mbak).

Watu Bobot digunakan sebagai alat komunikasi batin atau penjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan sukses atau tidak. Oleh karena itu secara umum Mrapen menjadi tempat ziarah bagi orang-orang yang ingin sukses usahanya untuk memperoleh berkah. Kebanyakan dari mereka itu datang pada malam Jum’at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, lebih-lebih pada bulan Muharam atau bulan Sura. Selama sebulan penuh banyak yang menginap untuk mencari berkah. Terlepas dari benar dan tidaknya itulah

²⁶ Wawancara dengan Pak Waluyo (54 tahun) peziarah dari Klaten pada tanggal 20 Maret 2020

sebuah realitas yang muncul diatas kepercayaan dan keyakinan individu-individu.²⁷

Karena keanehannya itulah banyak yang datang untuk meminta berkah yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya. Tetapi batu tersebut tetap beratnya kira-kira 20 kg ada kemungkinan persyaratan kurang lengkap sehingga batu belum mengeluarkan kekuatan magisnya.

27 Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*, <http://perahujagad.blogspot.co.id/2012/06/kepercayaanmasyarakatpeziarahwatu.html> (diakses pada 12 Maret 2020, pukul 12:14)

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS API ABADI MRAPEN

KABUPATEN GROBOGAN

A. Latar Belakang Mitos-mitos Mrapen Masih Dipercaya Sampai Sekarang

1. Mitos-mitos Mrapen Dilihat Dari Faktor Sejarah

Api abadi Mrapen terletak di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Grobogan. Asal usulnya merupakan sebuah fenomena geologi api abadi yang keluar dari perut bumi. Api ini tidak akan padam meski diguyur hujan deras sekalipun. Bahkan api telah dianggap sakral oleh warga desa setempat, begitupun dengan bangsa lainnya di berbagai negara. Berdasarkan penelusuran, ada sebuah cerita sejarah yang menjadi asal mula munculnya semburan api dari dalam tanah. Disamping sumber api abadi, juga terdapat sebuah batu bobot beserta sumber gas yang menyemburkan air yang menjadi satu rangkaian sejarah.

Hikayat mengenai Kawasan Api Abadi Mrapen dapat ditarik sejak masa runtuhnya Kerajaan Majapahit kira-kira tahun 1478 M. Salah satu sebab runtuhnya Majapahit yang waktu itu dipimpin oleh Prabu Brawijaya V adalah peperangan dengan Prabu Girindrawardhana dari Keling Kediri. Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Majapahit dikuasai Kesultanan Demak Bintoro. Sebagai kerajaan penakluk, Kesultanan Demak Bintoro berkehendak untuk memindahkan benda-benda berharga milik kerajaan Majapahit ke Demak, kegiatan pemindahan ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Menjelang masuk ke ibukota kerajaan Demak Bintoro, rombongan

Sunan Kalijaga memutuskan untuk beristirahat sejenak. Rombongan tersebut bermaksud untuk memasak bekal yang dibawanya, namun karena tempat tersebut jauh dari pemukiman, mereka tidak menemukan api dan air bersih. Sunan Kalijaga bersama dengan beberapa orang dalam rombongannya kemudian berdo'a memohon kepada Allah SWT agar dianugrahi api dan air. Setelah selesai berdo'a, Sunan Kalijaga berdiri sambil menancapkan tongkatnya ke tanah, ketika dicabut keluarlah api yang menyala terus menerus dari tanah tersebut.

Sunan Kalijaga kemudian berjalan agak ke timur, di sana beliau menancapkan tongkatnya lagi ke tanah, dan ketika dicabut menyemburlah air yang sangat jernih. Betapa girangnya para pengikut Sunan Kalijaga karena dapat menemukan air dan api yang dapat dimanfaatkan untuk memasak. Tempat keluarnya air tersebut kini terkenal dengan nama *Sendang Duda*.

Setelah beberapa saat Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah sambil makan dan minum, maka diputuskanlah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota kerajaan Demak. Ketika berangkat hendak berangkat, salah satu pembawa benda kerajaan Majapahit mengeluh karena benda dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawanya, bahkan teman-teman yang lain yang tidak mampu mengangkutnya. Benda itu adalah umpak atau landasan tiang bangunan kerajaan Majapahit. Mendengar keluhan tersebut, Sunan Kalijaga memerintahkan untuk meninggalkan saja benda tersebut. Benda tersebut sekarang disebut *watu bobot* atau batu berat. Setelah meninggalkan benda tersebut, Sunan Kalijaga dan rombongan meneruskan perjalanan menuju ke ibukota Kesultanan Demak Bintoro.

Setelah pelaksanaan tugas pemindahan benda-benda Kerajaan Majapahit, Sunan Kalijaga teringat kepada adiknya yang bernama

Dewi Rosowulan. Dahulu, adiknya tersebut ikut pergi keluar dari rumah ketika Sunan Kalijaga muda diusir oleh ayahnya (Wilwatikta) yang menjabat Bupati Tuban. Sunan Kalijaga muda, yang waktu itu masih bernama Raden Sahid, diusir karena sering berbuat kurang baik sehingga mempermalukan keluarga.

Sunan Kalijaga kemudian mengutus salah satu pengikutnya yang bernama Empu Supo untuk mencari Dewi Rosowulan, Empu Supo merupakan ahli pembuat keris di Kerajaan Demak. Maka berangkatlah Empu Supo mencari Dewi Rosowulan, beliau dapat menemukan adik Sunan Kalijaga tersebut di sebuah tempat di sekitar Sendang Beluk yang terletak di Desa Ngrajek (Kabupaten Grobogan). Namun anehnya, Dewi Rosowulan ini sulit dipegang karena wujudnya telah menyerupai seekor kijang, hal ini disebabkan karena Dewi Rosowulan telah sekian lama menjalani *topo ngidang* yaitu bertapa tanpa busana.

Kembalilah Empu Supo ke Demak menghadap Sunan Kalijaga dengan tangan hampa. Kemudian Sunan Kalijaga memberinya selambar selendang yang disebut cinde karena hanya dengan selendang itulah adiknya dapat dibawa ke Demak. Berangkatlah Empu Supo ke tempat pertapaan Dewi Rosowulan dengan membawa cinde tersebut dan akhirnya ia berhasil membawa Dewi Rosowulan ke Demak.

Karena keberhasilannya melaksanakan tugas tersebut, Sunan Kalijaga hendak menikahkan Empu Supo dengan Dewi Rosowulan. Tetapi sebelum dinikahkan, Sunan Kalijaga meminta kepada Empu Supo untuk membuatkan sebilah keris di suatu tempat yang sudah tersedia api untuk membakar, batu umpak untuk landasan menempa, dan air untuk menyepuh (nyelup) keris. Berdasarkan petunjuk tersebut, berangkatlah Empu Supo sambil membawa bahan logam yang akan

dibuatnya menjadi keris menuju ke tempat yang dikenal sebagai Dukuh Mrapen, yaitu tempat dimana Sunan Kalijaga bersama rombongan pernah meninggalkan umpak dari Kerajaan Majapahit.

Di tempat tersebut Empu Supo membuat keris yang diberi nama Kyai Sengkelat atau Kyai Slamet. Keris ini merupakan keris yang unik karena dalam pembuatannya Empu Supo tidak menggunakan alat pemukul (palu), namun menggunakan tekanan jari-jarinya untuk membentuk dan menempa keris tersebut. Keris yang telah dibuat tersebut kemudian di celupkan ke dalam sendang. Setelah di celupi keris, air sendang yang semula jernih kemudian berubah menjadi keruh kekuning-kuningan. Setelah pembuatan keris tersebut, Empu Supo kemudian dinikahkan dengan Dewi Rosowulan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Empu Supo diberi tugas oleh Sultan Demak untuk membuat senjata-senjata Kerajaan Demak dan kemudian Dukuh Mrapen dijadikan pusat pembuatan senjata kerajaan. Keris pusaka hasil karya Empu Supo antara lain:

1. Kyai Sengkelat luk tigabelas
2. Kyai Crubuk (Semacam Patrem)
3. Kyai Nogososro luk tigabelas
4. Kyai Nogosiluman luk tigabelas
5. Kyai Nogokikik luk tigabelas
6. Kyai Nogowelang luk tigabelas

Pada perkembangan selanjutnya, waktu Sultan Trenggono memerintah Kasultanan Demak, Mrapen sangatlah mendapat perhatian karena sebagai tempat pembuatan pusaka Kasultanan. Sehingga untuk menjaga kelestarian benda-benda yang ada ditempat itu, maka ditugaskan seorang Demang (seperti jabatan lurah memimpin sekitar 3 desa) yang bernama Ki Demang Singodirono untuk merawat dan

menjaga peninggalan Sunan Kalijaga tersebut sekaligus diberikan Mrapen sebagai tanah perdikan kepada Ki Demang Singodirono tersebut. kemudian perawatan Mrapen dilanjutkan oleh keturunannya hingga sekarang.

Tradisi ziarah yang ada di Mrapen merupakan tradisi atau adat yang sudah sejak dahulu saat Kasultanan Demak Bintoro mengutus Ki Demang Singodirono untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen. Sebelum melakukan ritual (Watu Bobot) terlebih dahulu mengunjungi makam Sunan Kalijaga yang ada di Kadilangu. Ritual dilaksanakan setiap bulan *Suro* dan setiap malam *Jum'at Kliwon* yang di sertai dengan pembacaan yasin, tahlil dan do'a yang dikhususkan kepada Sunan Kalijaga dan dijuga dikhususkan juga untuk Yai Selo dan Nyai Selo, selaku yang dipercayai untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Mrapen. Banyak orang yang datang ke Mrapen untuk sekedar berwisata saja atau melakukan ritual (Watu Bobot), ritual tersebut kebanyakan dilakukan setiap bulan *Suro* atau setiap malam *Jum'at Kliwon*, mereka melakukan ritual (Watu Bobot) dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh juru kunci dan sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan do'a dan berserah diri kepada Allah kemudian batu tersebut diangkat hingga sampai dada atau kepala dan ada juga yang sampai di atas kepala.

“Aku ngelakoni ritual iki namung nggoleki berkah mbak, amarga transisi Kanjeng Sunan Kalijaga. Amarga Sunan Kalijaga kelebu salah sijining penyebar agama Islam ing tanah Jawa, mula saka ziarah ing Kadilangu lan kabeh dalam ndeleng relung Sunan

Kalijaga sing ana ing Mrapen iki”¹ (Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020).

“Saya melakukan ritual ini semata-mata hanya mencari berkah saja mbak, karena kesalihan Kanjeng Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga termasuk salah satu yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa , maka dari itu saya ziarah di Kadilangu dan sekalian jalan-jalan melihat peninggalan Kanjeng Sunan yang ada di Mrapen ini mbak”.

Jadi dilihat dari faktor sejarah, masyarakat masih percaya mitos Mrapen terutama tentang ritual watu bobot sampai sekarang karena mereka ingin mencari berkah dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di tanah Jawa dan Mrapen adalah salah satu peninggalan dari Sunan Kalijaga.

2. Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Faktor Sosial Budaya

Api abadi merupakan sumber api yang sering digunakan untuk event-event penting, baik tingkat nasional maupun internasional. Sumber api ini diketahui kekal abadi dan tidak pernah padam sepanjang zaman. Disamping sumber api abadi, juga terdapat sebuah batu bobot serta sumber gas yang menyemburkan air. Menurut Gunadi sang juru kunci, sumber api yang terus menyembur ini tidak berbahaya, stabil dan tidak terlalu besar. Sudah sejak tahun 1963 api ini diambil untuk dimanfaatkan dalam berbagai ajang kegiatan misalnya untuk upacara Hari Raya Waisak yang merupakan kegiatan keagamaan yang sakral.

¹ Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020

Kepala Desa Manggarmas mengungkapkan rasa bersyukur dengan keberadaan api abadi di desa mereka. Warga setempat sangat terbantu dengan munculnya titik-titik sumber api di beberapa lokasi. Semburan gas masih muncul di radius kurang lebih setengah kilometer dari lokasi api abadi Mrapen. Gas ini sudah mulai diberdayakan warga untuk berbagai kebutuhan seperti memasak dan sebagainya. Warga tidak cemas dan mulai mengelola sumber gas alam tersebut. Mereka menduga, di dalam tanah terdapat kandungan gas alam yang bisa menimbulkan semburan api jika terkena panas atau percikan api.

Kemudian *Sendang Dudo* yang ditemukan Sunan Kalijaga dengan menancapkan tongkatnya ketanah kemudian keluarlah air jernih, dan semenjak digunakan oleh Empu Supo untuk menyepuh atau mencuci keris Kyai Sengkelat airnya berubah menjadi keruh agak kekuning-kuningan dan kelihatan mendidih tetapi tidak panas. Kelihatan mendidih disebabkan ada gas yang keluar dari dasar sumur. Sekarang ini juga mengalami hal yang sama seperti itu. Gas yang keluar semakin kecil sehingga kelihatan tidak mendidih lagi. Sebagian masyarakat percaya bahwa air *Sendang Dudo* mengandung belerang sehingga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit.

Sebelah utara api terdapat benda yang meyerupai umpak yang diberi nama “Batu Bobot” yang artinya batu berat. Menurut cerita batu ini adalah landasan salah satu tiang kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke Demak. Namun kemudian batu ini ditinggalkan oleh Sunan Kalijaga karena dirasa semakin berat. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo untuk landasan membuat keris Kyai Sengkelat.

Watu Bobot digunakan sebagai alat komunikasi batin atau menjawab pertanyaan terhadap sesuatu yang dilakukan sukses atau

tidak. Secara umum Mrapen menjadi tempat ziarah bagi orang-orang yang ingin sukses usahanya untuk memperoleh berkah. Kebanyakan dari mereka itu datang pada malam Jum'at Kliwon dan malam Selasa Kliwon, lebih-lebih pada bulan *Muharram* atau *Sura*. Selama sebulan penuh banyak yang menginap untuk mencari berkah, yaitu meramal nasib dengan cara mengangkat batu tersebut. Apabila cocok maka batu akan lebih ringan dari 20 kg, tapi bila tidak cocok maka batu akan terasa berat bahkan tak dapat bergeser dari tempatnya.

“Watu bobot niki saget ngramal nasib tiang mbak, lan mitos niki sampun enten pas zaman dahulu. Akeh wong seng teko rene kanggo ziarah lan ngelakoni ritual nek kene, akehe seng teko berkunjung gawe luru jawaban tentang usoho seng lagi dilakoni iku bakalan sukses opo ora. Roto-roto seng teko niku nakonke koyok pertanian, dagang, lan laen-laen, tapi yo ora ucul soko usoho lan temenan gen kesampean ngoten mbak”² (Wawancara dengan Pak Waluyo peziarah dari Surabaya pada tanggal 20 Maret 2020)

“watu Bobot ini bisa meramal nasib seseorang mbak, dan mitos ini sudah ada sejak jaman dahulu. Banyak orang yang datang kesini untuk berziarah dan melakukan ritual disini, kebanyakan yang datang bertujuan untuk mencari jawaban tentang usaha yang sedang dijalankan itu akan sukses atau tidak. Rata-rata yang datang itu menanyakan seperti pertanian, dagang, dan lain sebagainya kalo mbak punya keinginan atau cita-cita bisa juga ritual disini, tapi ya tidak terlepas dari usaha dan bersungguh-sungguh biar mencapai gitu mbak”.

² Wawancara dengan Pak Waluyo peziarah dari Surabaya pada tanggal 20 Maret 2020

Jadi dilihat dari faktor budaya, masyarakat banyak yang masih mempercayai adanya mitos-mitos Mrapen sampai sekarang karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat Mrapen dan sekitarnya dari dulu sampai sekarang, terutama tentang ritual watu bobot yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin sukses usahanya untuk memperoleh berkah.

3. Mitos- mitos Mrapen Dilihat Dari Faktor Keyakinan

Sebagian besar masyarakat Desa Mrapen memeluk agama Islam, begitu pula pengunjung yang datang juga banyak beragama Islam. Mrapen sendiri merupakan peninggalan Sunan Kalijaga yang sampai sekarang masih dirawat oleh keturunan Ki Demang Singodirono yang merupakan utusan dari Kasultanan Demak Bintoro pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Jadi keberadaan Mrapen ini tidak lepas dari agama Islam.

Faktor pertama masyarakat yang masih percaya dengan mitos Mrapen adalah pengunjung yang sudah berumur tua, biasanya memang yang paling mempercayai adanya hal-hal gaib.

Lokasi Mrapen ini dikeramatkan oleh warga sekitar dan luar daerah. Mereka percaya, doa-doa yang dipanjatkan akan terkabul karena lokasinya sangat hening dan cocok untuk berdoa. Dalam kepercayaan masyarakat yang berkunjung, barangsiapa yang bisa mengangkat watu bobot maka doanya akan terkabul. Mereka melakukan ritual Watu Bobot dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh juru kunci dan sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan doa dan berserah diri kepada Allah kemudian batu tersebut diangkat sampai dada atau kepala dan ada juga yang sampai diatas kepala.

“Mrapen saiki dadi ziarah amarga akeh peziarah sing teka lan biasane saben wulan sura utawa saben wengi ana kliwon akeh jamaah sing teka kanggo nganakake ritual mbak. Rata-rata kabeh diganti ing upacara ritual (Watu Bobot), biasane diiringi dening penjaga lan ngandhakake tata cara ritual (Watu Bobot) yaiku mbak. Sambungake kembang kanthi lungguh sikil, ngucapake shalat lan pasrah marang Allah, banjur watu kasebut diwiwiti Kadhangkala ana sing bisa ditangkake mung ing dodo kadhangkala ana uga sing bisa munggah ing kepala mbak, nanging yen aku mung kepingin mbak”³ (Wawancara dengan pak Ali peziarah dari Solo pada tanggal 20 Maret 2020)

“Mrapen sekarang dijadikan tempat ziarah karena banyaknya peziarah yang datang dan biasanya setiap bulan sura atau setiap malam jum’at kliwon banyak peziarah yang datang untuk melakukan ritual mbak. Rata-rata semua berhasil dalam ritual (Watu Bobot) tersebut, biasanya didampingi oleh juru kunci dan diberi tahu tata cara dalam melakukan ritual (Watu Bobot) tersebut mbak. Sambil menabur bunga dengan posisi duduk bersila, mengucapkan do’a dan berserah diri kepada Allah, kemudian batu tersebut diangkat. Terkadang ada yang bisa mengangkat hanya sampai dada terkadang juga ada yang bisa sampai di atas kepala mbak, tapi kalau saya Cuma bisa sampai kepala mbak”

Masyarakat menganggap ritual watu bobot sebagai lantaran Allah SWT untuk mencari jawaban apakah usahanya nanti akan sukses atau tidak.

³ Wawancara dengan pak Ali peziarah dari Solo pada tanggal 20 Maret 2020

“Kanca-kanca sing wis tau nglakoni ritual kasebut (Watu Bobot) ngandhakake yen ana watu sing bisa mbedakake nasib wong, mula aku arep dadi serius lan mbuktekake aku bisa nemtokake nasibku, aku tetep ngobrol limang wektu lan ngajalake ajarang sing diwulang ing agama Islam mbak”⁴ (Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 20 Maret 2020).

“Kata teman saya yang sudah pernah melakukan ritual (Watu Bobot) katanya disini ada batu yang bisa meramal nasib seseorang, maka dari itu saya berniat dengan bersungguh-sungguh dan membuktikan sendiri untuk meramal nasib saya mbak, saya ya tetap melakukan ibadah lima waktu dan menjalankan ajarang yang diajarkan dalam agama Islam mbak”.

Jadi dilihat dari faktor kepercayaan, masyarakat percaya tentang mitos tersebut sampai sekarang karena masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan lantaran dari Allah SWT dan mereka melalukakn ritual tersebut hanya sebagai perantara/washilah saja.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos-mitos Mrapen

1. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Sejarah

Berdasarkan cerita, sejarah kawasan Api Abadi Mrapen ini bermula ketika Kesultanan Demak Bintoro berkehendak untuk memindahkan benda-benda berharga milik kerajaan Majapahit ke Demak, kegiatan pemindahan ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Menjelang masuk ke ibukota kerajaan Demak Bintoro, rombongan Sunan Kalijaga memutuskan untuk beristirahat sejenak. Rombongan

⁴ Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 20 Maret 2020

tersebut bermaksud untuk memasak bekal yang dibawanya, namun karena tempat tersebut jauh dari pemukiman, mereka tidak menemukan api dan air bersih. Sunan Kalijaga bersama dengan beberapa orang dalam rombongannya kemudian berdo'a memohon kepada Allah SWT agar dianugrahi api dan air. Setelah selesai berdo'a, Sunan Kalijaga berdiri sambil menancapkan tongkatnya ke tanah, ketika dicabut keluarlah api yang menyala terus menerus dari tanah tersebut.

Sunan Kalijaga kemudian berjalan agak ke timur, di sana beliau menancapkan tongkatnya lagi ke tanah, dan ketika dicabut menyemburlah air yang sangat jernih. Betapa girangnya para pengikut Sunan Kalijaga karena dapat menemukan air dan api yang dapat dimanfaatkan untuk memasak. Tempat keluarnya air tersebut kini terkenal dengan nama *Sendang Duda*.

Setelah beberapa saat Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah sambil makan dan minum, maka diputuskanlah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota kerajaan Demak. Ketika berangkat hendak berangkat, salah satu pembawa benda kerajaan Majapahit mengeluh karena benda dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawanya, bahkan teman-teman yang lain yang tidak mampu mengangkutnya. Benda itu adalah umpak atau landasan tiang bangunan kerajaan Majapahit. Mendengar keluhan tersebut, Sunan Kalijaga memerintahkan untuk meninggalkan saja benda tersebut. Benda tersebut sekarang disebut *watu bobot* atau batu berat. Setelah meninggalkan benda tersebut, Sunan Kalijaga dan rombongan meneruskan perjalanan menuju ke ibukota Kesultanan Demak Bintoro.

Tradisi ziarah yang ada di Mrapen merupakan tradisi atau adat yang sudah sejak dahulu saat Kasultanan Demak Bintoro mengutus Ki Demang Singodirono untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen. Masyarakat yang datang ke Mrapen ada berbagai macam tujuan, ada yang bersungguh-sungguh serius dalam melaksanakan ritual (Watu Bobot) karena peziarah menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya, ada pula yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ritual (Watu Bobot) karena mengharapkan berkah. Berikut adalah beberapa penuturan dari para pengunjung/peziarah:

“Aku ngelakoni ritual iki namung nggoleki berkah mbak, amarga transisi Kanjeng Sunan Kalijaga. Amarga Sunan Kalijaga kelebu salah sijining penyebar agama Islam ing tanah Jawa, mula saka ziarah ing Kadilangu lan kabeh dalam ndeleng relung Sunan Kalijaga sing ana ing Mrapen iki” (Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 20 Maret 2020)

“Saya melakukan ritual ini semata-mata hanya mencari berkah saja mbak, karena kesalihan Kanjeng Sunan Kalijaga. Karena Sunan Kalijaga termasuk salah satu yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa , maka dari itu saya ziarah di Kadilangu dan sekalian jalan-jalan melihat peninggalan Kanjeng Sunan yang ada di Mrapen ini mbak.

“Ritual tujuan kula (Watu Bobot), amarga bojoku kepingin ngerti sukses utawa kegagalan bisnis sing saiki saya mlaku. Amarga kanca bojoné uga wis nglakoni bobot watu ing kene lan kasil”⁵ (Wawancara dengan Pak Purwadi peziarah dari Salatiga pada tanggal 20 Maret 2020)

⁵ Wawancara dengan Pak Purwadi peziarah dari Salatiga pada tanggal 20 Maret 2020

“Tujuan saya ritual (Watu Bobot) ini, karena istri saya ingin mengetahui sukses atau tidaknya usaha yang sedang saya jalankan sekarang. Karena temannya istri saya pernah juga melakukan ritual watu bobot disini dan berhasil”.

Jadi masyarakat yang mempercayai mitos watu bobot memiliki pendapat atau persepsi yang hampir sama dengan keberadaan mitos tersebut, salah satu alasan mereka mempercayai itu tidaklah lepas dari keberadaan Sunan Kalijaga yang mereka anggap sebagai orang shalih dan merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa dan mitos-mitos Mrapen merupakan salah satu peninggalan Sunan Kalijaga.

2. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Sosial Budaya

Mrapen merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga yang telah diturunkan secara turun temurun. Masyarakat dari generasi ke generasi berusaha merawat dan melestarikan Mrapen melalui beberapa perbaikan.

“Sakniki sampun mulai perbaikan mbak, dados sampun luweh apek soko sak durunge. Pas kae ide nek ruangan cilik seng trimo ditutup nganggo kelambu werno putih, nak saiki Mrapen iki kan ws diresmeake dadi tempat wisata, makane kabeh diapiki ben menarek poro wisatawan seng teko. Demi keamanan lawang dikunci terus gawe ngelindungi hal-hal seng ora disongko lan kemungkinan seng ora dipengenke kejadian karo Watu Bobot, nak ono peziarah seng teko kudune ijin ndisek ben dibukaake lawange

karo juru kunci”⁶ (Wawancara dengan Pak Kunarno, peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020)

“sekarang sudah melalui perbaikan mbak, jadi sudah lebih bagus dari sebelumnya. Dulu kan masih di ruangan kecil yang cuma ditutup dengan kain kelambu warna putih, kalau sekarang Mrapen ini kan sudah diresmikan jadi tempat wisat, makanya semua diperbaiki agar menarik para wisatawan yang datang. Demi keamanan pintu selalu di kunci untuk melindungi hal-hal yang tidak diduga dan kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi pada Watu Bobot, jika ada peziarah yang datang maka ijin terlebih dahulu agar dibukakan pintunya oleh juru kunci”.

Warga dukuh Mrapen dan sekitarnya dari zaman dahulu mempercayai adanya mitos-mitos Mrapen terutama tentang ritual watu bobot, dan tradisi atau adat tersebut sudah ada sejak dahulu saat Kesultanan Demak Bintoro mengutus Ki Demang Singodirono untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen. Ada yang sungguh-sungguh melakukan ritual dan ada juga yang hanya sekedar mencoba coba saja untuk membuktikan benar atau tidaknya mitos tersebut. Hal inilah yang akhirnya turun temurun sampai sekarang.

Jadi masyarakat yang mempercayai mitos watu bobot berpendapat bahwa mereka percaya dengan mitos tersebut karena mengikuti budaya masyarakat yang mereka dapatkan secara turun temurun mengenai mitos tersebut.

3. Persepsi Masyarakat Dilihat Dari Segi Keyakinan

⁶ Wawancara dengan Pak Kunarno, peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020

Sebagian masyarakat Mrapen memeluk agama Islam, begitupula pengunjung yang datang juga banyak yang beragama Islam. Menurut sejarah, Mrapen merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Jadi keberadaan Mrapen tidak lepas dari agama Islam.

Keyakinan terhadap sesuatu merupakan milik pribadi manusia masing-masing, hanya saja harus tidak menyimpang dari ajaran agama masing-masing. Seperti halnya masyarakat yang percaya dengan adanya mitos Mrapen, juga harus tidak menyimpang dari agama mereka yang sebagian besar beragama Islam.

Dalam ajaran Islam memang menganggap bahwa mempercayai benda-benda tertentu adalah musyrik. Masyarakat percaya bahwa ritual yang dilakukan merupakan hanya washilah/perantara saja, semuanya merupakan kebesaran Allah SWT.

“Kanca-kanca sing wis tau nglakoni ritual kasebut (Watu Bobot) ngandhakake yen ana watu sing bisa mbedakake nasib wong, mula aku arep dadi serius lan mbuktekake aku bisa nemtokake nasibku, aku tetep ngobrol limang wektu lan ngajalake ajarang sing diwulang ing agama Islam mbak” (Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 20 Maret 2020).

“Kata teman saya yang sudah pernah melakukan ritual (Watu Bobot) katanya disini ada batu yang bisa meramal nasib seseorang, maka dari itu saya berniat dengan bersungguh-sungguh dan membuktikan sendiri untuk meramal nasib saya mbak, saya ya tetap melakukan ibadah lima waktu dan menjalankan ajarang yang diajarkan dalam agama Islam mbak”.

“Kabeh kui amargo Allah SWT mbak, dadi kulo percoyo watu bobot niki lantaran Allah SWT. Amargo sugeh utowo miskin,

sukses utowo ora, kui kabeh teko gusti Allah lan saking ridhona gusti Allah”⁷ (Wawancara dengan Bu Dewi peziarah dari Blora pada tanggal 20 Maret 2020)

“semua itu karna Allah SWT mbak,jadi aku percaya watu bobot itu lantaran Allah SWT.karna kaya atau miskin,sukses atau tidak,itu semua karna Allah dan dari ridhonya Allah”

Masyarakat yang mempercayai mitos air tiga rasa berpendapat bahwa mereka mempercayai kekuasaan Allah SWT yang menentukan nasib manusia, tentang ritual watu bobot adalah sebagai perantara saja.

C. Pengaruh Mitos-mitos Mrapen Terhadap Masyarakat Sekitarnya

1. Pengaruh Mitos-mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Ekonomi

Mitos Mrapen sangat berpengaruh terhadap masyarakat disekitarnya. Sekitar komplek Mrapen terdapat warung-warung kecil dan seluruh pemilik warung merupakan asli warga Mrapen. Warung-warung menyediakan beberapa jenis minuman, beberapa jenis makanan, dan makanan ringan, serta ada pula yang berjualan kembang untuk ritual watu bobot.

“Nggih ngoten niku mbak, warung kula nyediaaken werni-werni unjukan wonten teh anget, kopi anget, es teh, unjukan botol-botol ngoten niki. Jajanan nggih wonten, sega pecel, gorengan, dan pop mie.”⁸ (Wawancara dengan bu Endang penduduk asli Mrapen)

“Ya seperti ini mbak, warung saya menyediakan beberapa jenis minuman seperti teh hangat, kopi hangat, es teh dan minuman

7 Wawancara dengan Bu Dewi peziarah dari Blora pada tanggal 20 Maret 2020

8 Wawancara dengan Bu Endang penduduk asli Mrapen

kemasan botol. Beberapa makanan ringan juga ada, nasi pecel, gorengan dan pop mie”.

Adanya warung-warung disekitar wisata Mrapen tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang capek karena perjalanan atau merasa haus dan lapar mereka bisa memesan makanan dan minuman. Adanya penjual bunga atau kembang juga sangat bermanfaat bagi pengunjung yang ingin melakukan ritual. Mereka tidak perlu repot-repot membawa dari rumah apalagi membelinya ditempat yang jauh, karena di lokasi sudah ada yang berjualan.

*“Kula teng mriki nggeh ngoten niki mbak dodolan kembang seng badhe dikanggeaken ziarah watu bobot. Kembang niku namine kembang telon, yaiku 3 kembang , kembang mawar, kembang melati lan kembang kenongo”*⁹(Wawancara dengan Bu Yatmi penduduk asli Mrapen)

“Saya disini ya seperti ini mbak jualan bunga yang digunakan para peziarah untuk ritual watu bobot. Bunga tersebut namanya *kembang telon* alias 3 bunga yaitu meliputi bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga.

Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi juga tidak perlu khawatir, karena terdapat tempat parkir yang cukup luas. Di lokasi terdapat dua parkir yaitu sebelah kanan jalan dan sebelah kiri jalan. Adanya parkir tersebut maka pengunjung akan merasa aman, sebab kendaraan ada yang menjaganya. Pengunjung ada yang memakai kendaraan bermotor, ada yang memakai mobil pribadi bahkan ada juga yang menggunakan bus pariwisata. Harga jasa parkir cukup

⁹ Wawancara dengan Bu Yatmi penduduk asli Mrapen

murah yaitu Rp 2.000,00 untuk kendaraan bermotor dan Rp 5.000,00 untuk mobil dan bus.

Bagi pedagang dan jasa parkir, adanya wisata Mrapen memberikan pengaruh yang besar secara ekonomi. Hasil dari berdagang dan tukang parkir cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Rata-rata mereka sudah menggeluti pekerjaannya lebih dari sepuluh tahun. Mereka untuk memikih bertahan dengan pekerjaan masing-masing dan belum ada keinginan untuk meninggalkan. Walaupun pendapatan mereka kadang sedikit tergantung ramai atau sepi pengunjung tapi cukup untuk sehari-hari.

Jadi pengaruh mitos Mrapen dalam segi ekonomi adalah pengaruh terhadap masyarakat sekitar yang memiliki usaha seperti pedagang dan tukang parkir. Bagi mereka, Mrapen sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarganya yaitu cukup untuk kebutuhannya sehari-hari.

2. Pengaruh Mitos-mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Sosial Budaya

Mitos Mrapen mengundang banyak pengunjung dari berbagai kalangan, muda maupun tua. Banyaknya pengunjung tidak menjadikan saling berebut dalam melakukan ritual watu bobot, mereka tetap antri. Dengan hal tersebut dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar pengunjung. Adanya mitos Mrapen juga telah menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati antar pengunjung yang mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Pedagang dan pemilik jasa parkir juga menghormati semua pengunjung yang datang, sangat ramah kepada pengunjung.

Pengunjung juga demikian sangat menghargai atas pekerjaan pedagang dan pemilik jasa parkir.

“Saking riyin ngantos sak niki kulo dados pedagang, kathahipun pengunjung ingkang singgah wonten ing warung kulo santun lan kathah omongane. Sehinggo sami-sami nyaman lan saged saling tukar pengalama”.¹⁰ (Wawancara dengan Bu Nur penduduk asli Mrapen)

“Selama saya menjadi pedagang disini, kebanyakan pengunjung yang singgah diwarung saya sangat santun dan banyak bicara. Sehingga sama-sama nyaman dan saking bertukar pengalaman”.

Adanya mitos Mrapen di lingkungan sekitar dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, saking menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi, baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pemilik jasa serta pengunjung dengan juru kunci.

Masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya kekuatan lain terhadap suatu benda. Sejak diketahui mitos Mrapen, maka masyarakat sangat mempercayai mitos tersebut. Masyarakat mulai berupaya untuk menjaga dan melestarikan hasil kebudayaan dari peninggalan Sunan Kalijaga tersebut. Rata-rata masyarakat yang mempercayai adanya mitos itu merupakan masyarakat yang mengikuti tradisi nenek moyang, yaiyu mempercayai terhadap kekuatan suatu benda sebagai lantaran dari Allah SWT berbagai cara dilakukan masyarakat agar dapat melestarikan hasil kebudayaan ini hingga dilakukan beberapa renovasi untuk menarik wisatawan dan untuk kenyamanan.

¹⁰ Wawancara dengan Bu Nur penduduk asli Mrapen

Peraturan juga telah dibuat agar pengunjung yang datang dapat ikut menjaga dan melestarikan mitos Mrapen.

“Kito sedoyo sepakat damel peraturan supados pengunjung saged jagi kelestarian peninggalan Sunan Kalijaga, amargi nek mboten ngoten hasil kebudayaan ini bisa musnah begitu saja”¹¹
(Wawancara dengan Pak Gunadi salah satu jurukunci Mrapen pada tanggal 20 Maret 2020)

“Kami sepakat membuat peraturan agar pengunjung dapat menjaga kelestarian peninggalan Sunan Kalijaga, karena kalau tidak begitu hasil kebudayaan ini bisa musnah begitu saja).

Jadi adanya mitos Mrapen di lingkungan sekitar dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, saking menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi, baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pemilik jasa serta pengunjung dengan juru kunci. Serta adanya mitos ini juga dapat menimbulkan pengaruh pada masyarakat dan para pengunjung untuk menjaga melestarikan budaya yang ada sejak zaman dahulu.

3. Pengaruh Mitos-mitos Mrapen Dilihat Dari Segi Kehidupan Beragama

Masyarakat Mrapen dan sekitarnya meyakini serta mempercayai adanya mitos Mrapen. Masyarakat Mrapen dan sekitarnya menganut agama Islam, dalam ajaran agama Islam mereka meyakini bahwa mempercayai kekuatan benda-benda tertentu

¹¹ Wawancara dengan Pak Gunadi salah satu jurukunci Mrapen pada tanggal 20 Maret 2020

merupakan hal yang musyrik. Beberapa masyarakat mempercayai adanya mitos Mrapen (watu bobot) menganggap bahwa itu merupakan lantaran dari Allah SWT. Tetapi ada juga masyarakat yang menganggap mempercayai mitos Mrapen tersebut merupakan hal yang musyrik, sehingga mereka tidak terlalu percaya dengan mitos tersebut.

“Sebagian masyarakat ingkang dateng wonten mriki nggih kangge ritual watu bobot. Ing pandangan agami Islam puniko mempercayai benda kados watu puniko hal ingkang musyrik. Kulo sebagai modin berusaha meluruske niat masyarakat ingkang dateng supados nganggep watu niki mung perantara Allah SWT ingkang maringi rezeki kagem menungso”¹²(Wawancara dengan Pak Qadam salah satu tokoh agama dukuh Mrapen)

Sebagian masyarakat yang datang kesini ya untuk ritual watu bobot tersebut. Dalam pandangan Islam mempercayai benda seperti batu, merupakan hal yang musyrik. Saya sebagai tokoh agama berusaha selalu meluruskan niat masyarakat yang datang kesini supaya menganggap batu tersebut adalah perantara Allah SWT yang memberi rezeki bagi manusia.

Mitos Mrapen sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Mrapen memiliki dua hal yang bertolak belakang yaitu, kepercayaan sebagian masyarakat bahwa batu bobot merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang bermanfaat bagi umat manusia, dan sebagian masyarakat lainnya yang hanya mempercayai watu bobot tersebut bukan karena kekuasaan Allah SWT. Hal inilah yang selalu menjadi perhatian para tokoh agama di Desa Mrapen dan sekitarnya, yaitu

12 Wawancara dengan Pak Qadam salah satu tokoh agama dukuh Mrapen

bagaimana agar masyarakat percaya bahwa watu bobot hanya karena kekuasaan Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mitos- mitos Mrapen masih dipercaya sampai sekarang

Beberapa alasan mitos Mrapen masih dipertahankan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu: (a) mitos Mrapen dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih percaya mitos itu sampai sekarang karena sejarah yang menunjukkan Mrapen merupakan salah satu peninggalan dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di tanah Jawa,(b) mitos Mrapen dilihat dari faktor sosial budaya yaitu walaupun sudah bertahun- tahun dan dari generasi ke generasi, kepercayaan terhadap mitos Mrapen tetap hidup dan berkembang di masyarakat secara turun temurun. (c) mitos Mrapen dilihat dari faktor keyakinan yaitu walaupun dalam agama Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk mempercayai selain Allah SWT, tetapi masyarakat justru yakin bahwa watu bobot merupakan lantaran dari Allah SWT saja, segala sesuatu yang akan terjadi adalah kekuasaan Allah SWT .

2. Persepsi masyarakat terhadap mitos Mrapen

Persepsi dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut: (a) persepsi masyarakat dilihat dari segi sejarah yaitu sejarah yang memperlihatkan bahwa Mrapen adalah peninggalan Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di Jawa yang dianggap pintar agama, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan mitos Mrapen, (b) persepsi masyarakat dilihat dari segi sosial budaya yaitu faktor dari luar seperti tradisi dari suatu masyarakat yang akhirnya mempengaruhi persepsi seseorang untuk mempercayai mitos tersebut, (c) persepsi masyarakat dilihat dari segi

keyakinan yaitu masyarakat yang mempercayai mitos Mrapen berpendapat bahwa mereka tidak hanya mempercayai batu bobot, tetapi mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada batu dan bagi mereka hal tersebut tidaklah musyrik.

3. Terdapat pengaruh mitos Mrapen terhadap masyarakat sekitarnya
Pengaruh mitos Mrapen dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut: (a) pengaruh mitos Mrapen dilihat dari segi ekonomi yaitu bagi mereka pemilik warung dan pemilik jasa parkir, Mrapen sangat memberikan pengaruh terhadap perekonomian keluarganya yaitu dapat menjadikan mata pencaharian yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, (b) pengaruh mitos Mrapen dilihat dari segi sosial budaya yaitu mitos Mrapen dilingkungan sekitar dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi, antara lain: saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi, (c) pengaruh mitos Mrapen dilihat dari segi kehidupan beragama yaitu kepercayaan masyarakat terhadap batu bobot memiliki dua hal yang bertolak belakang yaitu kepercayaan masyarakat bahwa batu bobot merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT dan masyarakat yang hanya mempercayai batu bobot bukan karena kekuasaan dari Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Masyarakat yang masih mempercayai mitos Mrapen sampai sekarang, diharapkan masih tetap mempertahankan keaslian cerita secara turun temurun, dan menjadikan batu bobot sebagai kekayaan budaya lokal sehingga bisa diketahui oleh generasi berikutnya. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya memang perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama.

2. Persepsi setiap pengunjung yang datang ke Mrapen dipengaruhi oleh keyakinan setiap individu masing-masing. Bagi tokoh agama di Dusun Mrapen dan sekitarnya diharapkan memperhatikan dan memberikan arahan, agar masyarakat yang mempercayai mitos tersebut harus yakin bahwa batu tersebut berasal dari kekuasaan Allah SWT. Masyarakat dusun Mrapen dan sekitarnya diharapkan selektif dan bersikap arif bijaksana dalam menyikapi mitos Mrapen. Dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam mempercayai hal mistik yang menyelimuti, serta meminta dan memohonlah hanya kepada Allah SWT yang Maha Pemberi Pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa, Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Bertens, K, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Brata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Brown, Gillian, dkk, *Analisis Wacana*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2013
- Chodim, Ahmad, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Ma'rifat*, Jakarta: Serambi, 2013
- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Satu Nusa, 2011
- Endaswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang, Cakrawala, 2006
- Ewoldsen, dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusamedia, 2016
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Juxtapos, 2007
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Kanisius, 1996
- Haviland, William A, *Antropologi jilid 2* terjemahan R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 2000
- Hilgrard dkk, *Pengantar Psikologi jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1983
- Kartono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Katalog BPS, *Statistika Daerah Kecamatan Godong 2019*, Grobogan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

Liliweri, Alo *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Maryanaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2005

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja, 2010

Nasution, S, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996

Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas, 2006

Putra, Heddy Shr Ahimsa, *Strukturalisme Levi- Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001

Rahmat, Djalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2007

Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Rubiatno, *Menyikap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, Wokung Production,

Saputra, Jhoni Hadi, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Pustaka Media, 2010

Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Sejati, Sugeng, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Teras, 2012

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Sofwan, Ridin dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi LUX*, Semarang: PT. Widya Karya, 2011

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001

Twikromo, Y. Argo, *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul*, Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006

Usman, Husain, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996

Walgito, B, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: PT Andi Yogyakarta, 2002

Warren, Rene, dkk, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990

Zulfahnur Dkk, *Teori Sastra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997

Referensi Informan

Wawancara dengan Bu Dewi peziarah dari Blora pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Bu Endang penduduk asli Mrapen

Wawancara dengan Bu Muttaqiyah wakil juru kunci dari Mrapen pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Bu Nur penduduk asli Mrapen

Wawancara dengan Bu Yatmi penduduk asli Mrapen

Wawancara dengan pak Ali peziarah dari Solo pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Gunadi salah satu jurukunci Mrapen pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Kunarno, peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Purwadi peziarah dari Salatiga pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Qadam salah satu tokoh agama dukuh Mrapen

Wawancara dengan Pak Tanto peziarah dari Surabaya pada tanggal 19 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Wagiran peziarah dari Pati pada tanggal 20 Maret 2020

Wawancara dengan Pak Waluyo peziarah dari Klaten pada tanggal 20 Maret 2020

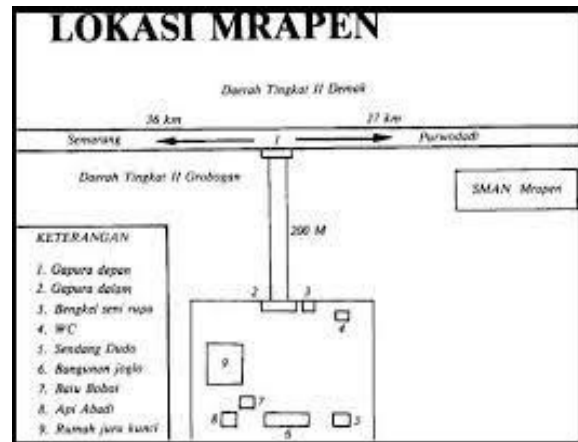
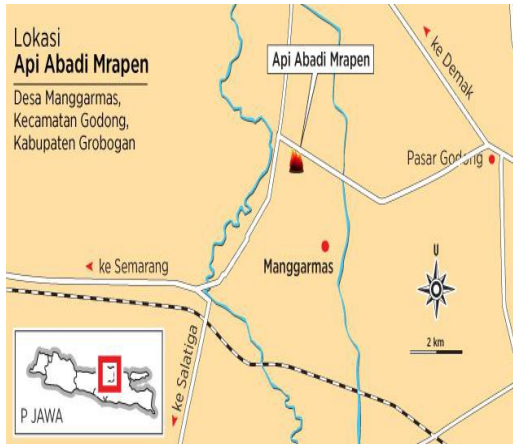
Referensi Internet

Skripsi Bambang Haryanto, *Kepercayaan Masyarakat Peziarah Watu Bobot Mrapen (Studi Analisis Faktor)*,
<http://perahujagad.blogspot.co.id/2012/06/kepercayaanmasyarakatpeziarahwatu.html> (diakses pada 12 Maret 2020, pukul 12:14)

Lampiran I

DOKUMENTASI

Lokasi wisata Api Abadi Mrapen



Penunjuk Arah Obyek Wisata Api Abadi



Gerbang Dukuh Mrapen



Api Abadi



Sendang



Watu Bobot



Tempat Penyimpanan Watu Bobot



Ritual Watu Bobot



Jasa Parkir



Pemilik Warung



Peziarah



Tiket Masuk



Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Junaidi
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat :Desa Manggarmas, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong,
Kab. Grobogan
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

2. Nama : Kunarno
Usia : 58 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Surabaya
Wawancara : 19 Maret 2020 di Mrapen

3. Nama : Muttaqiyah
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab.
Grobogan
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

4. Nama : Waluyo
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Klaten
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

5. Nama : Tanto
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Surabaya
Wawancara : 19 Maret 2020 di Mrapen

6. Nama : Ali
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Solo
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

7. Nama : Wagiran
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pati
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

8. Nama : Endang
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Dukuh Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab. Grobogan
Wawancara : 19 Maret di Mrapen

9. Nama : Purwadi
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Salatiga

Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

10. Nama : Suyatmi

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, kab.

Grobogan

Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

11. Nama : Qadam

Usia : 62 tahun

Pekerjaan : Tokoh Agama

Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, Kab.

Grobogan

Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

12. Nama :Dewi

Usia :50 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Blora

Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

13. Nama : Nuryati

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, kab.

Grobogan

Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

14. Nama : Gunadi
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Juru Kunci
Alaat : Desa Mrapen, Kelurahan Manggarmas, kec. Godong, kab. Grobogan
Wawancara : 20 Maret 2020 di Mrapen

Lampiran III

PANDUAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. TOKOH MASYARAKAT

1. Apa yang Anda ketahui tentang mitos Mrapen?
2. Bagaimana adanya mitos Mrapen ini dipercayai oleh masyarakat?
3. Mitos apa aja yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat?
4. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di desa Mrapen?
5. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di desa Mrapen?
6. Bagaimana tingkat pendidikan di desa Mrapen ?

B. TOKOH AGAMA

1. Bagaimana corak keberagaman masyarakat desa Mrapen?
2. Mengapa mitos Mrapen ini dipercaya oleh masyarakat?
3. Apakah Anda mendukung adanya ritual watu bobot di desa Mrapen?
4. Bagaimana dengan budaya masyarakat di Mrapen?
5. Bagaimana pandangan agama Islam dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos Mrapen ?
6. Bagaimana pengaruh mitos terhadap kehidupan beragama di desa Mrapen?

C. JURU KUNCI

1. Sejak kapan Anda menjadi juru kunci Mrapen ?
2. Mengapa Anda memilih menjadi juru kunci Mrapen?
3. Apa saja tugas-tugas Anda sebagai juru kunci?
4. Apa yang Anda ketahui tentang asal-usul terbentuknya mitos Mrapen?
5. Mitos apa saja yang dipercaya masyarakat di desa Mrapen?
6. Apa makna atau simbol yang di berikan oleh Watu Bobot saat pengunjung melakukan ritual?
7. Bagaimana asal mula adanya ritual Watu Bobot?
8. Apakah Anda mendukung adanya ritual Watu Bobot?
9. Apa yang menjadi tujuan para pengunjung dalam ritual Watu Bobot?
10. Bagaimana para pengunjung dalam melakukan ritual Watu Bobot?
11. Bagaimana tanggapan dari masyarakat dari tahun ke tahun berkaitan dengan adanya mitos Mrapen?
12. Apa pengunjung yang datang hanya dari daerah Mrapen saja?

D. PEZIARAH

1. Berasal dari mana Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Apa pekerjaan Anda?
4. Bagaimana menurut Anda tentang mitos Mrapen?
5. Apa tujuan Anda melakukan ritual Watu Bobot?
6. Apa Anda baru pertama melakukan ritual Watu Bobot?
7. Bagaimana hasil yang Anda peroleh setelah melakukan ritual?

E. MASYARAKAT

1. Apakah Anda percaya dengan mitos Watu Bobot bisa meramal nasib seseorang?
2. Bagaimana Anda bisa percaya Watu Bobot bisa meramal nasib seseorang?

3. Bagaimana Anda menyikapi adanya ritual Watu Bobot?
4. Apa Anda mendukung dengan adanya ritual Watu Bobot di Mrapen?

F. PEDAGANG

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Berasal darimana Anda?
4. Apakah Anda mengetahui tentang mitos Mrapen?
5. Apa yang Anda jual, dan berapa kisarannya?
6. Apa alasan Anda berjualan disini?

G. TUKANG PARKIR

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Berasal darimana Anda?
4. Apakah Anda mengetahui tentang mitos Mrapen ?
5. Apakah Anda mengetahui tentang makna dari ritual tersebut?
6. Berapa harga jasa parkir?
7. Apa keuntungan yang Anda peroleh sebagai tukang parkir disini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Khofifah

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL :Grobogan, 21 November 1994

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Alamat : Desa Tegowanu Kulon RT 02 RW 02, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten
Grobogan

Riwayat Pendidikan :

- TK Idatha II Desa Tegowanu Kulon, tahun 1999-2001
- SDN Tewowanu Kulon 03, tahun 2001-2007
- SMP Negeri 1 Tegowanu, tahun 2007-2010
- MAN 1 Kota Semarang, tahun, 2010-2013
- Ma'had Walisongo Semarang, tahun 2013-2014
- PP. Daarun Najaah, Jerakah Semarang, tahun 2014-2019
- UIN Walisongo Semarang, tahun 2013-2020